

DAMPAK IBADAH HAJI TERHADAP PERILAKU JAMAAH HAJI

**(Studi Deskriptif Analitis di Gampong Sukaramai Kecamatan
Baiturrahman Kota Banda Aceh)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**NURUL HUSNA
421206722
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
1438 H / 2017 M**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1 Dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam**

Oleh:

**NURUL HUSNA
NIM : 421206722**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



**Mira Fauziah, M.Ag
Nip. 19720311 199803 2 002**

Pembimbing II



**Drs. Umar Latif, MA
Nip. 19581120 199203 1 001**

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan Sebagai
Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

Diajukan Oleh :

**NURUL HUSNA
NIM. 421 206 722**

**Pada Hari / Tanggal
Selasa, 31 Januari 2017 M
3 Jumadil Awal 1438 H**

**di
Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah**

Ketua,



**Mira Fauziah, M.Ag
NIP : 197203111998032002**

Sekretaris,



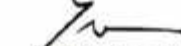
**Drs. Umar Latif, MA
NIP : 195811201992031001**

Penguji I,



**Drs. H. Mahdi NK, M.Kes
NIP. 196108081993031001**

Penguji II,



**Zalikha, S.Ag, M.Ag
NIP : 197306202008012012**

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry**

**Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP : 196412201984122001**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya:

Nama : Nurul Husna

NIM : 421206722

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntunan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima saksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 5 Januari 2017



Yang Menyatakan


Nurul Husna

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas segala kudrah dan iradah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sesuai dengan yang direncanakan. Shalawat beriring salam penulis sanjung sajikan ke pangkuan Nabi Muhammad SAW yang telah berhasil mengubah peradaban manusia dari masa jahiliah ke masa islamiah dan dari masa kebodohan ke masa yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Salah satu nikmat dan anugerah dari Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Dampak Ibadah Haji Terhadap Perilaku Jamaah Haji (Studi Deskriptif Analitis di Gampong Sukaramai Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh)”**

Maksud dan tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat-syarat guna mencapai gelar sarjana Ilmu Dakwah pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Dalam proses penulisan skripsi ini tidak terlepas dari petunjuk Allah SWT serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan spesial yang setinggi-tingginya kepada kedua orang tua penulis, Ayahanda **Marwansyah**, Ibunda tercinta **Hendani**, Kakanda **Hedriansyah** dan **Syahrin Arfina** yang telah bersusah payah menjaga, mendidik, merawat, mendoakan dan membesarkan sehingga penulis sampai kepada cita-cita jenjang pendidikan perguruan tinggi beserta keluarga besar penulis.

Untuk yang teristimewa kepada Ibu **Mira Fauziah, M.Ag** sebagai pembimbing I yang telah membimbing, mengarahkan dan memberikan kontribusi yang sangat banyak dalam penyelesaian skripsi ini dan kepada Bapak **Umar Latif, MA** sebagai pembimbing II sekaligus sebagai ketua prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang telah bersedia meluangkan waktunya dalam memberikan arahan dan bimbingan serta saran-saran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dan kepada Ibu **Juli Andriyani, M.Si** selaku Penasehat Akademik.

Selanjutnya kepada Ibu Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, **Dr.Kusmawati Hatta, M.Pd.** Juga kepada Bapak dan Ibu dosen prodi Bimbingan dan Konseling Islam (**BKI**) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah membimbing dan memberikan kepada penulis. Kepada seluruh karyawan dan karyawan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah membantu banyak hal dalam membuat kelengkapan administrasi demi lancarnya peneliti ini.

Ucapan terima kasih juga kepada penulis, saudara **Maisarah, Mulia Rahmi, Silka Amalia, Fakhрина Sari, Fitroh, Anisah, Nadira, Ainani, Mawaddah**, yang tak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Segala usaha telah dilakukan untuk menyempurnakan skripsi ini, namun penulis menyadari bahwa dalam keseluruhan bukan tidak mungkin terdapat kesalahan baik dari penulisan maupun isi didalamnya. Oleh karena itu, Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang dapat menjadi masukan demi

perbaikan dimasa yang akan datang. Akhirnya atas segala bantuan, dukungan, pengorbanan dan jasa-jasa yang telah diberikan semuanya penulis serahkan kepada Allah untuk membalasnya. Amin

Banda Aceh, 5 Januari 2017

Penulis,

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
 BAB I : PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Operasional.....	7
 BAB II : LANDASAN TEORITIS	 10
A. Ibadah Haji	10
1. Pengertian dan Sejarah Ibadah Haji	10
2. Hukum dan Dasar Hukum Ibadah Haji	18
3. Keutamaan Ibadah Haji	23
4. Jenis-Jenis Haji.....	25
5. Tata Cara Pelaksanaan Haji.....	26
6. Tujuan dan Hikmah Haji	31
B. Perilaku	39
1. Pengertian Perilaku.....	39
2. Teori dan Proses Pembentukan Perilaku	41
3. Macam-Macam Perilaku	43
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku	44
 BAB III : METODE PENELITIAN.....	 55
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	55
B. Lokasi Penelitian	56
C. Subjek Penelitian	56
D. Teknik Pengumpulan Data	57
E. Teknik Analisis Data	59
 BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 62
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	62
B. Hasil Peneliatan	68
Dampak Ibadah Haji terhadap Perilaku Keagamaan jamaah Haji	
.....	68
C. Pembahasan	79
 BAB V : PENUTUP	 82
A. Kesimpulan.....	82
B. Saran	83

DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Nama-nama Tokoh Masyarakat yang Pernah Menjabat Sebagai Kepala Kampung, Kepala Desa, Kepala Kelurahan, dan Keuchik	64
Tabel 4.2	Nama Dusun, Nama Kepala Dusun dan Rukun Tetangga (RT)	65
Tabel 4.3	Jumlah Penduduk Gampong Sukaramai Berdasarkan Jenis Kelamin	66
Tabel 4.4	Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan Terakhir.....	67
Tabel 4.5	Jumlah Penduduk Menurut Agama	67

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Tentang Pembimbing Skripsi
Lampiran II	Surat Keterangan Melakukan Penelitian
Lampiran III	Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian dari Geuchik Gampong Sukaramai Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh
Lampiran IV	Tabel Observasi
Lampiran V	Daftar Wawancara
Lampiran VI	Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Penelitian ini menjelaskan tentang “Dampak Ibadah Haji terhadap Perilaku Jamaah Haji di Gampong Sukaramai Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh”. Pada dasarnya orang-orang yang telah menunaikan ibadah haji dapat dikatakan sebagai panutan bagi masyarakat yang lain, dapat menjadi contoh teladan, memberikan motivasi, dan inspirasi bagi masyarakat lain. Namun kenyataannya masih ada jamaah haji yang tidak memiliki perubahan perilaku, tidak aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah dan mengikuti pengajian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak ibadah haji terhadap perilaku keagamaan jamaah haji. Penelitian ini tergolong dalam penelitian lapangan (*field research*). Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptis analitis yaitu untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah, ataupun rekayasa manusia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan jumlah responden sebanyak 13 orang dengan teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling*. Setelah dilakukan penelitian maka ibadah haji memberikan dampak lebih baik terhadap perilaku sebagian orang yang telah melaksanakan ibadah haji, dapat dilihat dari perilaku mereka dalam hal mengikuti berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di mesjid-mesjid Gampong Sukaramai seperti shalat berjamaah, pengajian, membantu anak yatim dan ikut partisipasi pembangunan mesjid. Ada sebagian perilaku orang yang telah melaksanakan ibadah haji dalam meningkatkan tingkat keagamaan mereka, lebih kepada perbaikan diri dan menjadi tauladan bagi masyarakat lain. Ada juga sebagian dari jamaah haji yang tidak aktif dalam melaksanakan shalat berjamaah, mengikuti pengajian, tidak berpartisipasi dalam pembangunan mesjid, tidak mampu menerapkan amalan-amalan yang pernah dilakukan selama berada di tanah suci dan tidak mampu memberikan tauladan yang baik bagi yang lain. Seharusnya melaksanakan ibadah haji itu dapat memberikan perubahan yang luar biasa bagi pribadi dan perilakunya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Haji adalah rukun Islam yang kelima setelah syahadat, shalat, zakat dan puasa.¹ Ibadah haji merupakan suatu ibadah tahunan yang Allah syari'atkan bagi para hamba-Nya yang mempunyai kemampuan untuk melaksanakannya. Ibadah ini selama hidup hanya sekali diwajibkan bagi setiap muslim dan muslimat.

Dari segi bahasa, haji berarti menuju atau mengunjungi. Menurut etimologi bahasa Arab, kata haji mempunyai arti *qashas* yang berarti tujuan dan maksud. Menurut istilah syara' haji berpengertian menuju ke Baitullah dan tempat-tempat tertentu untuk melaksanakan amalan-amalan tertentu pula.²

Ibadah haji mempunyai berbagai manfaat dan tujuan yang membawa kebaikan di dunia dan akhirat serta mempunyai hikmahnya di antaranya; beribadah di sana semata-mata karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan menghadapkan hati kepada-Nya dengan keyakinan bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa Dia adalah satu-satunya pemilik nama-nama yang indah dan sifat-sifat yang mulia. Tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak ada yang menyerupai-Nya dan tidak ada tandingan-Nya.

¹ Zaidah Kusumawati, dkk., *Ensiklopedia Nabi Muhammad SAW dalam Ragam Gaya Hidup 1*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2011), hlm. 61.

² Yang dimaksud dengan tempat-tempat tertentu dalam definisi tersebut, selain Ka'bah dan Mas'a (tempat sa'i) juga Arafah, Muzdalifah, dan Mina. Yang dimaksud dengan waktu tertentu ialah bulan-bulan haji yang dimulai dari Syawal sampai sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah. Adapun amal ibadah tertentu adalah thawaf, sa'i, wukuf, mabit di Muzdalifah, melontar jumrah, mabit di Mina. *Ibid.*, hlm. 60-61

Pelaksanaan ibadah haji dapat dimanfaatkan untuk membangun persatuan dan kesatuan umat Islam sedunia. Ibadah haji merupakan muktamar akbar umat Islam sedunia, yang peserta-pesertanya berdatangan dari seluruh penjuru dunia dan Ka'bahlah yang menjadi simbul kesatuan dan persatuan.³

Bagi yang telah memahami tujuan dan makna ibadah haji memiliki dampak yang lebih baik, baik itu hubungan seorang hamba dengan Allah, maupun sikap, perilaku dan adabnya dalam masyarakat. Orang yang telah melaksanakan ibadah haji berarti telah menyempurnakan rukun Islam. Pelaksanaan rukun Islam ini harus menjadi titik tolak perubahan dalam hidup. Orang yang telah melaksanakan haji harus menjadi lebih baik. orang yang paling bodoh adalah orang yang dengan hajinya hanya ingin mendapat gelar guna menipu manusia dan mendapat harta.⁴ Ia adalah orang yang lalai dan rugi karena menjadikan agama sebagai tanggungan untuk dunianya.

Dalam melaksanakan ibadah haji, dikenal dengan shalat Arbain. Arbain (artinya: empat puluh) adalah ibadah haji yang disertai dengan shalat fardhu sebanyak 40 kali di masjid an-Nabawi Madinah tanpa terputus. Bertujuan untuk mendidik dan memotivasi jamaah haji supaya shalat berjamaah secara rutin sehingga dapat dilaksanakan dalam kehidupan para jamaah haji setelah kembali ke tempat tinggal masing-masing.

Sebagaimana dijelaskan dalam hadis Nabi bahwa siapa yang shalat empat puluh kali tanpa ketinggalan takbir akan di catat baginya dua kebebasan yaitu

³ Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs*, (Jakarta: Bima Aksara, 2005), hlm.79-82.

⁴ M. Yudhie Haryono, dkk, *Haji Mistik: Sepertinya Tiada Haji Mabru di Indonesia*, (Bekasi: Intimedia dan Nalar, 2002), hlm. 210.

kebebasan dari neraka dan kemunafikan. Dari Anas bin Malik, Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا عُقْبَةُ بْنُ مُكْرَمٍ، وَنَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ، قَالَا: حَدَّثَنَا أَبُو قَتَيْبَةَ سَلَّمَ بْنُ قُتَيْبَةَ، عَنْ طُعْمَةَ بْنِ عَمْرِو، عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ صَلَّى لِلَّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا فِي جَمَاعَةٍ يُدْرِكُ التَّكْبِيرَ الْأَوَّلَى كُتِبَتْ لَهُ بَرَاءَتَانِ: بَرَاءَةٌ مِنَ النَّارِ، وَبَرَاءَةٌ مِنَ النِّفَاقِ.

Artinya: “Uqbah bin Mukram dan Nashr bin Ali menceritakan kepada kami, keduanya berkata, “ Abu Qutaibah salm bin Qutaibah menceritakan kepada kami dari Thu’mah bin Amr, dari Habib bin Abi Tsabit, dari Anas bin Malik, ia berkata, ‘Rasulullah Saw bersabda, “Barang siapa mengerjakan shalat 40 hari dengan berjamaah dan selalu mendapat takbir yang pertama, maka ia dicatat sebagai orang yang selamat dari api neraka dan dari nifaq (sifat munafik)”. (HR. At-Tirmidzi)⁵

Al-Qur’an mengajak jamaah haji untuk tidak melupakan sikap rendah diri kepada Allah, tetapi senantiasa bergantung pada Allah yang mengendalikan manusia dan kembali pada-Nya dengan cara berdoa, berzikir mengingat Allah. Sebagaimana Allah telah menjelaskan dalam firmanNya QS. Al-Baqarah ayat 200:

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَاسِكَكُمْ فَاذْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا ۖ فَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِن خَلْقٍ ﴿٢٠٠﴾

Artinya: “Apabila kamu menyelesaikan ibadah haji, Maka berzikirlah kepada Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut nenek moyang kamu, bahkan berzikir lebih dari itu. Maka diantara manusia ada orang yang berdo’a: “ Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia”, dan di akhirat dia tidak memperoleh bagian apapun”. (QS. Al-Baqarah: 200)⁶

⁵ Muhammad Nashiruddin Al-Abani, *Shahih Sunan At-Tirmidzi 1: Seleksi Hadits Shahih dari Kitab Sunan Timidzi* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 206.

⁶ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur’an dan Terjemah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), hlm. 31.

Ayat di atas telah menerangkan sosok jamaah yang berhasil mendapat bagian yang dijanjikan, yaitu pengampunan dosa dan pengabulan doa oleh Allah.⁷ Anjuran berzikir itu tiada lain merupakan suatu bentuk pengajaran Allah Swt kepada manusia agar mereka bersyukur atas nikmat yang telah diberikan-Nya. Hendaknya kaum muslimin menghadapkan dirinya kepada Allah seraya beristighfar, berdoa dan menyibukkan diri dengan ibadah-ibadah yang diridhai Allah.⁸ Jamaah haji yang dapat mengerjakan hal-hal tersebut diatas adalah jamaah haji yang sudah memiliki dampak positif terhadap perilakunya.

Perilaku manusia adalah sebagai suatu fungsi dari interaksi antara individu dengan lingkungannya.⁹ Perilaku manusia merupakan hasil dari segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Dengan kata lain, perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. Respons ini dapat bersifat pasif (tanpa tindakan : berfikir, berpendapat, bersikap) maupun aktif (melakukan tindakan).¹⁰

Dilihat dari proses ibadah haji tersebut dan hikmahnya bahwa pelaksanaan ibadah haji dapat membentuk karakter manusia ke arah lebih baik yang diharapkan oleh Allah menjadi haji mabrur. Supaya pelaksanaan haji tersebut

⁷ M. Yudhie Haryono, dkk. *Haji Mistik: Sepertinya...*, hlm. 211.

⁸ Qamaruddin Shaleh, dkk., *Ayat-Ayat Larangan dan Perintah dalam Al-Qur'an*, (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2001), hlm. 25.

⁹ Veithzal Rivai Zainal, dkk., *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 230.

¹⁰ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukuran*, Cet. X, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 13.

dapat diterapkan dalam kehidupan ketika mereka pulang ke daerah masing-masing.

Dari observasi awal di kampung Suka Ramai orang yang telah melaksanakan ibadah haji sekitar 100 orang dari 2500 jiwa. Realita sekarang sebagian dari jamaah haji yang terlihat dalam masyarakat kurangnya tingkat kesadaran pada perilaku keagamaan, seperti sebagian warga yang telah melaksanakan ibadah haji lalai ketika azan telah tiba dengan tidak menyegerakan melaksanakan shalat. Ada juga sebagian dari warga yang telah melaksanakan ibadah haji tidak melaksanakan shalat secara berjamaah. Hal tersebut tidak sesuai dengan tujuan pelaksanaan shalat Arba'in (shalat empat puluh kali) berturut-turut secara berjamaah, dan juga tidak sesuai dengan hadits nabi, sebagaimana dijelaskan dalam hadits bahwa shalat berjamaah melebihi shalat sendiri:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْغَدَبِ سَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Artinya: “Bersumber dari Abdullah bin Umar, bahwa Rasulullah saw. Pernah bersabda: “Shalat jama'ah itu melebihi shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat.” (HR. Imam Malik)¹¹

Dan pernah peneliti mengikuti pengajian di Mesjid Baitul Makmur dan Mesjid Quba, sebagian dari jamaah haji kurangnya keinginan untuk menuntut ilmu agama pada saat pengajian hari sabtu di Mesjid Baitul Makmur, dari 15 orang yang hadir hanya satu orang yang telah melaksanakan ibadah haji. Begitu juga pengajian di Mesjid Quba dari 28 orang yang hadir, 4 orang yang hadir dari

¹¹ Abu Abdillah Malik Bin Anas bin Malik bin Anas bin Al Harits bin Ghaiman bin Khutsail bin Amr bin Al harits Al Ashbahiy Al Humairi, *Muwaththo' Al Imam Malik-R.A*, terj. Adib Bisri Musthofa, jilid 1, (Semarang: Asy Syifa', 1993), hlm. 177.

jamaah haji.¹² Tujuan dilaksanakan pengajian tersebut untuk mempelajari ilmu agama dan juga supaya bisa melaksanakan shalat secara berjamaah setelah proses pengajian selesai.

Berdasarkan keadaan yang seperti itu, penulis tertarik untuk melihat lebih jauh mengenai **“Dampak Ibadah Haji terhadap Perilaku Jamaah Haji”**. Peneliti berfokus pada perilaku keagamaan orang yang telah melaksanakan ibadah haji.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan bahwa seharusnya orang yang sudah melaksanakan ibadah haji dapat berperilaku lebih baik, tetapi kenyataannya masih ada sebagian jamaah yang tidak meningkatkan perilaku keagamaannya. Dari rumusan masalah tersebut dapat diajukan pertanyaan penelitian, yaitu bagaimana dampak ibadah haji terhadap perilaku keagamaan jamaah haji di Gampong Sukaramai Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh ?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui dampak ibadah haji terhadap perilaku keagamaan jamaah haji di Gampong Sukaramai Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh.

¹² Hasil observasi awal dengan tokoh masyarakat dan ketua pelaksanaan pengajian ibu-ibu di Mesjid Baitul Makmur dan Mesjid Quba tanggal 30-31 Juli 2016.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan:

1. Bagi peneliti, dapat menambah ilmu pengetahuan, pengalaman, penalaran, dan pemahaman dari sebuah informasi atau fakta yang terjadi.
2. Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan atau informasi tambahan tentang ibadah haji.
3. Bagi lembaga, dapat meningkatkan penelitian berikutnya mengenai perilaku jamaah haji.

E. Definisi Operasional

1. Dampak

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebut bahwa dampak adalah pengaruh kuat yang mendorong akibat (baik positif maupun negatif).¹³ Sedangkan menurut Abu Ahmad mendefinisikan dampak sebagai suatu daya yang timbul oleh keadaan itu sendiri.

2. Ibadah Haji

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ibadah adalah perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah, yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.¹⁴

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Haji adalah rukun Islam kelima (kewajiban ibadah) yang harus dilakukan oleh orang Islam yang mampu dengan

¹³ Tim Redaksi Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 234.

¹⁴ Tim Redaksi Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Hlm...*, hlm. 415.

mengunjungi ka'bah pada bulan haji dan mengerjakan amalan haji, seperti ihram, tawaf, sai dan wukuf.¹⁵

Dari segi bahasa, haji berarti menuju atau mengunjungi. Menurut etimologi bahasa Arab, kata haji mempunyai arti *qashas* yang berarti tujuan dan maksud. Menurut Istilah syara' haji berpengertian menuju ke Baitullah dan tempat-tempat tertentu untuk melaksanakan amalan-amalan tertentu pula.¹⁶ Haji yang dimaksud oleh peneliti adalah mengerjakan ibadah untuk memenuhi panggilan Allah SWT yang terdiri dari *thawaf*, *sa'i*, *wukuf* dan amalan-amalan tertentu pada saat melaksanakan ibadah haji. Sedangkan menurut M Noor Matdawam haji adalah mengunjungi ka'bah (*Baitullah*) di Ma'kah dalam waktu tertentu, kemudian disertai dengan perbuatan-perbuatan tertentu pula.¹⁷

3. Perilaku

Perilaku manusia merupakan hasil dari segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Dengan kata lain, perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. Respons ini dapat bersifat pasif (tanpa tindakan : berfikir, berpendapat, bersikap) maupun aktif (melakukan tindakan).¹⁸ Sikap keagamaan

¹⁵ Tim Redaksi Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Hlm...*, hlm. 381.

¹⁶ Umar Shihab, *Ensiklopedia Nabi Muhammad...*, Hlm. 60.

¹⁷ M. Noor Matdawam, *Pelaksanaan Ibadah Haji dan Umroh*, (Yogyakarta: Yayasan Bina Karier, 1986), hlm. 20.

¹⁸ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia...*, hlm. 13.

merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.¹⁹

Tingkah laku keagamaan adalah segala aktivitas manusia dalam kehidupan didasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya.²⁰ Tingkah laku keagamaan tersebut merupakan perwujudan dari rasa dan jiwa keagamaan berdasarkan kesadaran dan pengalaman beragama pada diri sendiri. Jadi perilaku yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perbuatan atau tindakan seseorang yang berkaitan dengan keagamaan yang dapat diamati pada orang yang sudah melaksanakan ibadah haji dalam kehidupan masyarakat.

¹⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 257.

²⁰ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 98.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Haji

1. Pengertian dan Sejarah Ibadah Haji

Ibadah haji termasuk ibadah pokok yang menjadi salah satu rukun Islam yang lima, sesuai dengan salah satu hadits Nabi yang populer yang mengatakan:

حَدَّثَنَا ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَالْحَجِّ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ

Artinya: Dari Umar r.a. meriwayatkan, Rasulullah SAW bersabda: “Islam itu dibina atas perkara yaitu bersaksi bahwa tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, membayarkan zakat, haji dan berpuasa Ramadhan”. (HR. Bukhari).¹

Ibadah haji termasuk ibadah pokok yang menjadi salah satu rukun Islam yang kelima. Secara arti kata, lafaz haji berasal dari bahasa arab yang berarti “bersengaja”. Dalam artian terminologis disebutkan bahwa haji adalah menziarahi Ka’bah dengan melakukan serangkaian ibadah di Masjidil Haram dan sekitarnya, baik dalam bentuk haji maupun umrah.²

Ibadah menurut pendapat para ulama terbagi menjadi tiga. Pertama adalah ibadah *badaniah* yang bersifat mahdhah, seperti shalat dan puasa. Kedua, ibadah *maliah* yang bersifat *mahdhah* yaitu seperti zakat. Ketiga, ibadah yang terdiri dari

¹ Muhammad Abdul Baqi, *Muttafaqun ‘alaih Shahih Bukhari Muslim*, terj. Muhammad Suhadi, (Jakarta: Ummul Qura, 2014) hlm 48.

² Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, (Bogor: Kencana, 2003), hlm. 59.

ibadah *badaniah* dan *maliah* yaitu seperti haji.³ Di sini yang menarik adalah haji yang merupakan perpaduan antara ibadah *badaniah* dan *maliah*. Menurut bahasa, kata haji berasal dari bahasa Arab yang mempunyai arti berziarah, berkunjung atau berwisata suci. Sedangkan menurut istilah, haji adalah berziarah ke Ka'bah di Ma'kah untuk beribadah kepada Allah SWT dengan melakukan *ihram*, *thawaf*, *sa'i*, *wukuf* di Arafah, *mabit* di Muzdalifah dan Mina, melontar jamarat dan *tahallul*.⁴

Menurut istilah haji juga berarti aktivitas mendatangi Ka'bah yang dilakukan seseorang untuk menjalankan ritual tertentu. Ada juga yang mendefinisikan haji sebagai aktivitas berziarah yang dilakukan pada waktu tertentu dan ke tempat tertentu, dan melakukan amalan-amalan tertentu dengan niat ibadah.

Dari definisi di atas dapat diuraikan bahwa ibadah haji tidak terlepas dari hal-hal berikut:⁵

a. Ziarah

Ziarah adalah mengadakan perjalanan (*safar*) dengan menempuh jarak yang biasanya cukup jauh, bahkan sampai meninggalkan negeri bahkan kampung halaman, kecuali untuk penduduk kota Ma'kah.

³ Nabolah Lubis, *Menyingkap Rahasia Ibadah Haji*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada 1990), hlm. 31.

⁴ Ahmad Kartono dan Sarmidi Husna, *Ibadah Haji Perempuan menurut Para Ulama Fikih* (Jakarta: Siraja Prenada Media Group, 2013), hlm.13.

⁵ Anwar Hilmi, Anwar Nashir Goparana, *Manasik Haji & Umrah untuk Semua Usia*, (Jakarta: Al Magfiroh, tt), hlm. 2-4.

b. Waktu tertentu

Waktu tertentu dalam ibadah haji, artinya bahwa ibadah haji hanya dikerjakan pada bulan-bulan haji, yaitu bulan Syawal, Dzulqaidah, Dzulhijjah, dan sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah. Di luar bulan-bulan yang disebutkan tersebut tidak diperkenankan untuk menjalankannya.

c. Tempat tertentu

Tempat tertentu yang dimaksudkan dalam ibadah haji adalah tempat-tempat yang nantinya akan dituju oleh setiap orang yang menjalankan haji. Tempat-tempat tertentu di sini di antaranya adalah Ka'bah di Baitullah, kota Ma'kah Al-Mukarramah, Padang Arafah, Muzdalifah, dan Mina.

d. Amalan tertentu

Yang dimaksud dengan amalan tertentu adalah rukun haji, wajib haji dan sunnah, seperti *thawaf*, *wukuf*, *sa'i*, *mabit* di Mina dan Muzdalifah serta amalan lainnya.

e. Dengan niat ibadah

Semua aktivitas yang dilakukan, mulai dari melakukan safar hingga melakukan amalan-amalan tertentu, tidaklah bernilai ibadah haji, jika yang melakukannya tidak meniatkannya sebagai ibadah kepada Allah.

Dalam istilah fikih, haji memiliki makna perjalanan seseorang ke Ka'bah guna menjalankan ritual-ritual ibadah haji dengan cara dan waktu yang telah ditentukan.⁶ Sedangkan menurut Undang-undang 17 tahun 1999 tentang penyelenggaraan ibadah haji mendefinisikan ibadah haji sebagai rukun Islam yang kelima yang merupakan kewajiban bagi yang mampu menunaikannya.⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa haji adalah perjalanan seseorang berkunjung ke Ka'bah untuk melakukan serangkaian ibadah kepada Allah SWT pada waktu dan cara yang telah ditentukan dan hukumnya wajib bagi yang mampu melaksanakannya.

Menurut Al-Qur'an haji merupakan syariat umat terdahulu (*syar'u man qablana*). Dalam sejarah, Nabi Adam a.s tercatat sebagai manusia pertama yang melaksanakan haji. Beliau menjalankan ritual haji di Ma'kah setiap tahun dengan berjalan kaki dari tanah India. Hal ini beliau lakukan selama empat puluh tahun.⁸ Namun pelaksanaannya lebih sederhana dan jauh berbeda dibandingkan dengan ibadah haji yang dilakukan oleh umat Islam saat ini. Menurut Ibnu Abbas r.a setelah membangun Ka'bah, Nabi Adam a.s berputar mengelilinginya tujuh kali putaran. Menurut Abdullah Ibn Abi Sulaiman, setelah melakukan thawaf tujuh kali, Adam melaksanakan shalat dua rakaat di pintu Ka'bah dan kemudian berdoa

⁶ Muhammad Sholikhin, *Keajabian Haji dan Umrah: Mengungkap Kedahsyatan Pesona Ka'bah dan Tanah Suci* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), hlm. 2.

⁷ Undang-undang 17 tahun 1999 tentang penyelenggaraan ibadah haji, Ayat 3 Pasal 1 Bab 1

⁸ Muhammad Sholikin (mengutip Sulaiman Al-Jamal, *Hasyiyah Jamal'ala Minhaj Al-Thullab*), *Keajaiban Haji dan Umrah: Mengungkap Kedahsyatan Ka'bah dan Tanah Suci*, (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm. 4

di pintu Multazam. Dalam berbagai riwayat, doa-doa yang dipanjatkan oleh Nabi Adam sangat beragam, namun intinya sama, yaitu permohonan kepada Allah agar bersedia mengampuni dosa-dosanya.

Beberapa utusan Allah yang hidup setelah Nabi Adam seperti Nabi Nuh a.s, Hud a.s, dan Shaleh a.s juga mengerjakan ibadah haji ke Baitullah namun dengan tatacara yang tidak sama. Perbedaannya disebabkan oleh latar belakang waktu dan tempat yang berbeda-beda di mana nabi-nabi tersebut diutus. Meskipun ritual haji antara nabi yang berbeda-beda, namun akidah atau keyakinan mereka tetap sama, yaitu beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Semua utusan Allah yang datang setelah Nabi Ibrahim a.s pernah melaksanakan haji ke Ma'kah. Sebagian ulama mengecualikan Nabi Hud a.s dan Shalih a.s karena keduanya disibukkan dengan urusan umatnya.⁹

Masyarakat Arab sendiri sudah mengenal dan menjalankan ibadah haji yang mereka warisi dari ajaran Nabi Ibrahim a.s dan Nabi Ismail a.s. Ketika kedua utusan itu masih berada di tengah-tengah mereka, bangsa Arab masih menjalankan ibadah ini sesuai dengan tatacara yang diajarkan kedua utusan tersebut. Mereka belum mengenal penyembahan berhala dan dengan sungguh-sungguh melestarikan ritual manasik haji hingga berabad-abad. Keadaan terus berlangsung hingga datangnya seseorang yang bernama Amr bin Luhai Al-Khaza'i. Dialah orang yang pertama kali meletakkan berhala-berhala di depan Ka'bah dan mengajak orang-orang Arab untuk menyembah berhala sebagai perantara

⁹ Muhammad Sholikin(mengutip Sulaiman bin Muhammad Al Bujairami, *Hasyiyah Al Bujairami*, cet 2), *Keajaiban Haji dan Umrah: Mengungkap Kedahsyatan Ka'bah dan Tanah Suci*, (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm. 4.

Peribadatan kepada Allah SWT. Ritual pemujaan berhala ini disertai pesta minuman keras (*khamr*).¹⁰

Sejak saat itulah, masyarakat Arab mulai mengubah tata cara haji yang mereka warisi dari ajaran Nabi Ibrahim a.s. Menjelang diutusnya Nabi Muhammad SAW, cara beribadah haji yang dikenal oleh bangsa Arab cukup banyak. Hal ini terus berlangsung hingga masa diutusnya Nabi Muhammad SAW. Bahkan masyarakat yang hidup pada masa Nabi Muhammad SAW sudah tidak mengenal lagi bagaimana cara beribadah yang benar sesuai dengan yang diajarkan nenek moyang mereka, yaitu Nabi Ibrahim a.s dan Nabi Ismail a.s. Hal ini membuat orang-orang yang sudah beriman merasa bingung ketika melihat aturan haji yang diajarkan Nabi Muhammad SAW, ternyata sama dengan yang dilakukan orang-orang jahiliyah. Sebagai ekspresi penolakan, mereka enggan melakukan *sa'i* (berjalan kecil antara bukit Shafa dan Marwah). Mereka menganggap syiar itu sebagai syiar kaum Jahiliyah, karena sebagaimana dituturkan oleh Al-Sya'bi, pada bukit Shafa terdapat berhala yang dinamai *Asaf* dan pada bukit Marwah terdapat satu berhala bernama *Nailah*.¹¹ Para sahabat bersedia menjalankan *sa'i* setelah turunnya sebuah ayat yang menjelaskan bahwa Shafa dan Marwah adalah dua tanda agama Allah SWT. Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 158:

¹⁰ Muhammad Sholikin (mengutip Abdurrahman bin Muhammad Ad-Dusri, *Al-Hajj Ahkamuhu Asraruhu Manafi'uhu*), *Keajaiban Haji dan Umrah: Mengungkap Kedahsyatan Ka'bah dan Tanah Suci*, (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm. 4

¹¹ Muhammad Sholikin (mengutip Abu hayyan Muhammad bin Yusuf, *Tafsir Al Bahr Al-Muhith*), *Keajaiban Haji dan Umrah: Mengungkap Kedahsyatan Ka'bah dan Tanah Suci*, (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm. 5.

﴿ إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ ۚ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا ۚ وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ ﴾

Artinya: “Sesungguhnya Shafa dan Marwa adalah sebahagian dari syi'ar Allah. Maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber'umrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. Dan barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui.(QS. Al-Baqarah: 158)¹²

Dalam ayat ini, Allah SWT menjelaskan bahwa menjalankan ritual sa'i tidak berdosa sebagaimana anggapan mereka. Bahkan, Allah swt akan memberikan balasan kebaikan jika kegiatan itu dilakukan atas dasar kebaikan.

Ibadah haji ialah syariat yang dibawa oleh junjungan Nabi Muhammad SAW memperbaharui dan menyambung ajaran Nabi Allah Ibrahim a.s. Ibadah haji semula diwajibkan ke atas umat Islam dengan turunnya ayat 97 dalam QS. Ali Imran yang bermaksud:

فِيهِ ءَايَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ ۖ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ ءَامِنًا ۚ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٩٧﴾

Artinya: “Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.(QS. Ali Imran: 97)¹³

Manasik haji yang dikenalkan oleh Rasulullah adalah penyempurnaan dari manasik haji para nabi sebelumnya, termasuk manasik haji Nabi Ibrahim a.s.

¹² Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), hlm. 24.

¹³ Kementerian Agama RI, *Mushaf...*, hlm. 62.

Manasik haji yang dikenalkan oleh Rasulullah dapat diuraikan dalam urutan berikut:

- a. Ihram
- b. Thawaf
- c. Shalat dua rakaat di Maqam Ibrahim
- d. Sa'i (berlari-lari kecil) antara bukit shafa dan marwah
- e. Wukuf dipadang Arafah
- f. Bermalam di Muzdalifah
- g. Mabit (menginap di Mina)
- h. Melempar jumrah aqabah
- i. Melaksanakan tawaf ifadhah
- j. Tahallul (bercukur)
- k. Menyembelih binatang qurban
- l. Melakukan thawaf wada' (thawaf perpisahan)¹⁴

Sewaktu mengerjakan haji terakhir Rasulullah SAW berpesan agar umat Islam mengikuti manasik atau tatacara haji yang beliau contohkan. Manasik haji tidak boleh dimodifikasi sebab ditetapkan secara langsung melalui wahyu Allah SWT. Setiap ritual haji yang diturunkan kepada nabi-nabi tersebut mengalami penyempurnaan dan pembersihan dari segala macam pencemaran.

¹⁴ Aguk Irawan MN, *Panduan Super Lengkap Haji dan Umrah*, (Jakarta:Qultum Media, 2011), hlm 29.

2. Hukum dan Dasar Hukum Ibadah Haji

Hukum haji itu adalah wajib. Dasar wajibnya adalah berdasarkan beberapa firman Allah yang menuntut untuk melaksanakan ibadah haji. Ada dua indikasi yang secara jelas memberikan petunjuk adanya suruhan melakukan haji yaitu:¹⁵

- a. Dengan menggunakan lafaz suruhan, sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 196:

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ

Artinya: “Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah”. (QS. Al-Baqarah:196)¹⁶

- b. Menggunakan lafaz عَلَى yang mengandung arti kewajiban untuk berbuat. Perintah haji dengan menggunakan lafaz ini terdapat dalam QS. Ali Imran ayat 97:

..وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ...

Artinya: “Mengerjakan haji ke Baitullah adalah kewajiban manusia terhadap Allah bagi orang-orang yang sanggup melakukan perjalanan ke sana”. (QS. Ali Imran: 97)¹⁷

Pada umumnya melakukan amal ibadah merupakan kewajiban tetap dan berketerusan sepanjang umur. Namun, khusus untuk ibadah haji, kewajibannya hanya sekali untuk seumur hidup. Pembatasan sekali seumur hidup ini dijelaskan oleh Nabi Muhammad SAW dengan haditsnya yang berasal dari Abu Hurairah:

¹⁵ Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, (Bogor: Kencana, 2003), hlm 59.

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Mushaf...*, hlm. 30.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 62.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: خَطَبَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ فَرَضَ اللَّهُ عَلَيْكُمُ الْحَجَّ، فَحُجُّوا. فَقَالَ رَجُلٌ: أَكُلَّ عَامٍ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ فَسَكَتَ حَتَّى قَالَهَا ثَلَاثًا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ قُلْتُ: نَعَمْ، لَوْ جَبْتُ، وَلَمَّا اسْتَطَعْتُمْ، ثُمَّ قَالَ: ذُرُونِي مَا تَرَكْتُكُمْ، فَإِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِكَثْرَةِ سُؤَالِهِمْ وَاجْتِلَاءِ فِيهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ، فَإِذَا أَمَرَ تَكُنْ بِشَيْءٍ فَأَتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ، وَإِذَا هَيَّئْتُكُمْ عَنْ شَيْءٍ فَدَعُوهُ.

Artinya: Dari Abu Hurairah ra, dia berkata: “Rasulullah pernah berkhotbah dihadapan kami. Beliau mengatakan, ‘Saudara-saudara! Sungguh Allah telah mewajibkan haji kepada kalian. Karena itu, berhajilah!’ Ada orang bertanya, ‘Apakah setiap tahun wahai Rasulullah!’ Rasulullah diam, sehingga orang itu bertanya sampai tiga kali. Setelah itu Rasulullah Bersabda, ‘Seandainya aku jawab ya, maka haji itu tentu wajib setiap tahun, lalu akhirnya kalian tidak mampu melaksanakannya.’ Beliau berkata lagi, ‘Jangan kamu tanyakan apa yang tidak aku sebutkan, karena celaknya orang-orang sebelum kamu dulu karena banyak bertanya dan mereka tidak mematuhi para nabi mereka. Apabila aku perintahkan sesuatu kepada kalian, maka laksanakanlah menurut kemampuanmu, dan apabila aku melarang sesuatu terhadap kalian, maka tinggalkanlah.’” (HR. Muslim).¹⁸

Hadits lain yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas yaitu:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ الْأَقْرَعَ بْنَ حَابِسٍ سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ الْحَجُّ فِي كُلِّ سَنَةٍ أَوْ مَرَّةً وَاحِدَةً قَالَ: بَلَى مَرَّةً وَاحِدَةً فَمَنْ زَادَ فَهُوَ تَطَوُّعٌ

Artinya: Dari Ibnu Abbas, bahwa Al Aqra' bin Habis, bertanya kepada Rasulullah SAW, dia berkata, “Wahai Rasulullah apakah haji diwajibkan setiap tahun, ataukah hanya sekali saja (dalam seumur hidup)? “Rasulullah SAW menjawab, “Ya, hanya sekali dan siapa yang menambahkan, maka itu adalah sunnah”. (HR. Abu Daud)¹⁹

Melaksanakan Ibadah Haji diwajibkan hanya sekali seumur hidup bagi setiap orang yang telah memenuhi persyaratan seperti dibawah ini:

- a. Beragama Islam
- b. Baligh
- c. Berakal sehat

¹⁸ Muhammad Nashiruddin Al Bani, *Ringkasan Shahih Muslim 1*, terj. Imron Rosadi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 458

¹⁹ Muhammad Nashiruddin Al Bani, *Shahih Sunan Abu Daud 1*, terj. Tajuddin Arief, dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), hlm. 670.

- d. Merdeka (bukan hamba sahaya)
- e. Mampu melaksanakan haji, ditinjau dari segi jasmani, rohani, ekonomi dan keamanan.²⁰

Menurut Mubarak Bin Makbuth Bamualim kemampuan melaksanakan ibadah haji artinya kemampuan untuk mengadakan perjalanan ke Baitullah terwujud dengan beberapa syarat:

- a. Kesehatan jasmani
- b. Memiliki bekal untuk pergi dan kembali serta mencukupi segala kebutuhannya dan kebutuhan orang-orang yang jadi tanggung jawabnya.
- c. Keamanan dalam perjalanan (menuju tanah suci)

Adapun persyaratan adanya jaminan keamanan dalam perjalanan hal ini disebabkan karena mewajibkan ibadah haji yang tidak disertai dengan jaminan keamanan selama perjalanan sesuatu yang berbahaya, padahal menurut ketentuan syariat bahwa sesuatu yang berbahaya harus dihindari.

Jika ketiga syarat di atas telah terpenuhi, maka telah wajib bagi seseorang untuk melaksanakan ibadah haji bagi laki-laki maupun perempuan. Akan tetapi bagi seorang perempuan, ada sebuah syarat tambahan yang wajib dipenuhinya, yaitu adanya mahram yang menemaninya selama perjalanan haji, dan jika tidak memiliki mahram maka dia tidak tergolong sebagai orang yang mampu (*mustathi'ah*).²¹

²⁰ Slamed Abidin, Moh. Suyono, *Fiqih Ibadah*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998). Hlm 271

²¹ Mubarak Bin Makbuth Bamualim La, *Meneladani Munasik Haji Rasulullah SAW*, (Jakarta: Yayasan Al-Safwah dan Forum Studi Dakwah dan Islam, 2005), hlm. 234.

Kemampuan yang merupakan salah satu syarat wajib haji meliputi beberapa hal, sebagai berikut:²²

- 1) Kemampuan fisik untuk perjalanan menuju Ma'kah dan mengerjakan kewajiban-kewajiban haji. Seseorang yang tidak memiliki kemampuan fisik, karena usia lanjut, dan penyakit yang menahun yang tidak diharapkan kesembuhannya lagi, sedangkan ia memiliki cukup harta untuk pergi haji, wajib mewakili orang lain (*badal*) untuk berhaji atas namanya. Namun harus diingat bahwa seseorang yang menjadi wakil orang lain untuk berhaji atas namanya, ia sendiri sebelum itu harus telah menunaikan wajib haji atas dirinya sendiri.
- 2) Perjalanan yang aman ketika pergi dan pulang terhadap jiwa dan harta seseorang. Jika terdapat kekhawatiran adanya perampok atau wabah penyakit dalam perjalanan. Maka ia belum wajib haji karena belum dianggap memiliki kemampuan untuk itu.
- 3) Memiliki cukup harta untuk keperluan makanan dan kendaraan untuk dirinya sendiri selama perjalanan, dan keluarga yang ditinggalkan sampai kembali lagi kepada mereka. Termasuk makanan, pakaian, tempat tinggal dan kendaraan serta peralatan dan modal yang diperlukan bagi kelancaran pekerjaan sepulangnya dari haji. Memiliki rumah untuk tinggal dan biaya pernikahan jika belum menikah.

²² Muhammad Bagir Al-Habsyi, *Fiqh Praktis Menurut Al-Qur'an, As-Sunnah dan Pendapat Para Ulama*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2005). hlm. 383.

Menurut Sulaiman Rasjid makna mampu dibagi dua:²³

- 1) Mampu mengerjakan haji dengan sendirinya, dengan beberapa syarat sebagai berikut:
 - a) Mempunyai bekal yang cukup untuk pergi ke Ma'kah dan kembalinya
 - b) Ada kendaraan yang pantas, baik kepunyaan sendiri maupun dengan jalan menyewa.
 - c) Aman perjalanannya.
 - d) Syarat wajib haji bagi perempuan, hendaklah ia berjalan bersama sama dengan mahramnya, bersama-sama dengan suaminya, atau bersama-sama dengan perempuan yang dipercayainya.
- 2) Kuasa mengerjakan haji yang bukan dikerjakan oleh yang bersangkutan, dengan jalan menggantinya dengan orang lain, seperti orang lemah, haji anak-anak.

Sedangkan berdasarkan pemahaman para ulama yang dimaksud memiliki kemampuan untuk menjadi syarat wajib haji yaitu:²⁴

- 1) Mampu dari segi dana (biaya) perjalanan untuk pergi, pulang dan untuk biaya keluarga yang ditinggalkan.
- 2) Mampu dari segi adanya alat transportasi ke sana, baik yang dimilikinya sendiri atau milik orang lain dengan jalan menyewanya.
- 3) Mampu dari segi fisik, yaitu tahan dalam mengikuti perjalanan jauh dan selama masa melaksanakan ibadah haji.

²³ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), hlm. 249-250

²⁴ Amir Syarifuddin, *Garis-Garis...*, hlm. 61

- 4) Mampu dari segi keamanan di tempat tujuan dan selama perjalanan.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa melaksanakan ibadah haji hukumnya wajib sekali saja seumur hidup apabila seseorang itu beragama Islam, baligh, berakal sehat, merdeka dan memiliki kemampuan melaksanakannya baik mampu dari segi jasmani, rohani, ekonomi maupun keamanan. Apabila hajinya lebih dari satu kali maka dianggap sunnah.

3. Keutamaan Ibadah Haji

Ibadah haji memiliki beberapa keutamaan yang membedakan dengan jenis ibadah lainnya. Berikut ini adalah beberapa keutamaan ibadah haji.²⁵

- a. Allah membanggakannya di depan malaikat

Sebagaimana dijelaskan dalam hadits:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَا مِنْ يَوْمٍ أَكْثَرَ مِنْ أَنْ يُعْتَبَقَ اللَّهُ فِيهِ عَبْدًا مِنَ النَّارِ مِنْ يَوْمِ عَرَفَةَ ، وَإِنَّهُ لَيَدْنُو ثُمَّ يُبَا هِيَ بِمِ الْمَلَائِكَةِ ، فَيَقُولُ : مَا أَرَادَ هَؤُلَاءِ .

Artinya: Dari Aisyah r.a bahwa Rasulullah SAW. Bersabda: “Tidak ada hari di mana Allah lebih banyak membebaskan hamba-Nya di neraka, selain hari Arafah. Pada hari itu Allah Mendekat, kemudian merasa bangga terhadap para malaikat dengan orang-orang yang wukuf, lalu Allah berfirman, apa yang mereka inginkan?” (HR. Muslim)²⁶

- b. Haji merupakan amal terbaik setelah iman dan jihad. Bisa juga sebagai pengganti pahala berjihad untuk laki-laki, kepada wanita yang memiliki peran utama sebagai kepala keluarga, menjaga harta suami atau membesarkan anak dengan baik di saat suami menjalankan ibadah haji, juga kepada orang tua

²⁵ Anwar Hilmi, Anwar Nashir Goparana, *Manasik Haji & Umroh untuk Semua Usia* (Jakarta: Al Maghfiroh). hlm 12-16.

²⁶ Muhammad Nashiruddin Al Bani, *Ringkasan...*, hlm. 460.

lemah sakit-sakitan yang juga tidak berkesempatan untuk berjihad *fisabilillah*.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: إِيْمَنٌ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ. قِيلَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: جِهَادٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ. قِيلَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: حَجٌّ مَبْرُورٌ.

Artinya: Dari sahabat Abu Hurairah ra, dia mengatakan bahwa Nabi SAW pernah ditanya, “apakah perbuatan yang paling utama?” “Nabi menjawab,” Beriman (percaya) kepada Allah dan Rasul-Nya.” Beliau ditanya lagi, “Apa lagi? Beliau menjawab, “Jihad (berjuang) dijalan Allah.” Beliau ditanya lagi, “Lalu apa lagi?” Beliau menjawab, “Haji mabrur.” (HR. Bukhari)²⁷

c. Haji mabrur balasannya adalah surga.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْعُمْرَةُ إِلَى الْعُمْرَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا, وَالْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ.

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Umrah ke umrah yang lain (berikutnya) adalah penebus (penghapus dosa) di antara keduanya. Dan haji yang mabrur tidak ada balasan kecuali surga.” (HR. Bukhari)²⁸

d. Menghapus dosa seperti baru dilahirkan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَتَى هَذَا الْبَيْتَ فَلَمْ يَزِفْهُتْ وَلَمْ يَفْسُقْ رَجَعَ كَمَا وَلَدَتْهُ أُمُّهُ

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda, “Barang siapa menunaikan haji ke Baitullah tanpa berkata keji, tanpa bersetubuh dan tanpa berbuat kefasikan (selama ihram), maka dia pulang (tanpa dosa) seperti baru dilahirkan oleh ibunya” (HR. Muslim)²⁹

²⁷ Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Ringkasah Shahih Bukhari 2*, terj. Asep Saefullah, (Jakarta: Pustaka Azzam: 2007), hlm. 283.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 395.

²⁹ Muhammad Nashiruddin Al Bani, *Ringkasan...*, hlm. 459

f. Berhaji merupakan pengabulan doa dan penghapus dosa

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَابِعُوا بَيْنَ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ، فَإِنَّهُمَا يَنْفِيَانِ الْفَقْرَ وَالذُّنُوبَ، كَمَا يَنْفِي الْكَبِيرُ حَبَثَ الْحَدِيدِ

Atrinya: Dari Ibnu Abbas, Rasulullah SAW bersabda, “Ikutsertakanlah antara haji dan umrah, karena keduanya bisa menghilangkan kefakiran dan berbagai dosa, seperti ububan tukang besi yang menghilangkan kotoran besi”. (HR. An-Nasa’i)³⁰

g. Jamaah haji dan Umrah adalah tamu Allah

Haji merupakan pertemuan umat Islam di seruh dunia untuk melihat keagungan Allah. Seluruh umat Islam yang berasal dari negara yang berbeda dipersatukan dalam ikatan iman, Islam dan ketauhidan yang sama.

Jadi dapat disimpulkan bahwa keutamaan orang yang melaksanakan haji yaitu Allah membanggakan orang yang berhaji di depan malaikat, mendapatkan pahala berjihad, mendapatkan pahala dan dimasukkan ke syurga, penghapus dosa, mendapatkan pahala terbaik setelah iman dan jihad dan Allah menganggap jamaah haji sebagai tamu Allah SWT.

4. Jenis-jenis Haji

Ditinjau dari cara pelaksanaannya, ibadah haji dibedakan dalam tiga jenis berdasarkan tatacara atau urutan pelaksanaannya yaitu:³¹

³⁰ Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Shahih Sunan An-Nasa’i 2*, trj. Ahmad Yoswaji, (Jakarta: Pustaka Azzam: 2006), hlm. 378.

³¹ Iwan Gayo, *Buku Pintar Haji dan Umrah*, (Jakarta: Pustaka Warga Negara, 2004), hlm. 28.

a. *Haji Ifrad*

Haji Ifrad yaitu melaksanakan secara terpisah antara haji dan umrah, di mana masing-masing dikerjakan tersendiri, dalam waktu yang berbeda tetapi tetap dalam satu musim haji. Pelaksanaan ibadah haji dilakukan terlebih dahulu, selanjutnya melakukan umrah dalam satu musim haji atau waktu haji.

b. *Haji Qiran*

Qiran artinya bersama-sama. Yaitu melaksanakan ibadah haji dan umrah secara bersamaan. Dengan cara ini, berarti seluruh pekerjaan umrahnya sudah tercukup dalam pekerjaan haji.

c. *Haji Tamattu*

Tamattu yang artinya bersenang-senang, yaitu melakukan umrah terlebih dahulu dan setelah selesai baru melakukan haji. Banyak jamaah yang memilih haji *tamattu* karena relatif lebih mudah karena selesai *thawaf* dan *sa'i* langsung *tahallul* agar terbebas dari larangan semasa *ihram*.

5. Tata Cara Pelaksanaan Ibadah Haji

a. Wajib haji

Kewajiban haji adalah semua yang wajib dilakukan oleh jamaah haji dan apabila ditinggalkan wajib membayar *dam* (denda). Yang termasuk wajib haji adalah:³²

³² Amir Syarifuddin, *Garis-Garis...*, hlm. 64-66

- 1) Memulai *ihram* dan *miqad*.
- 2) Kehadiran di Muzdhalifah walaupun hanya sesaat, yaitu yang waktunya sesudah tengah malam selesai melaksanakan wukuf di Arafah.
- 3) Bermalam di Mina
- 4) Melempar Jumrah pada hari raya Haji
- 5) Melempar tiga jumrah
- 6) Tawaf *Wada'*
- 7) Menjauhkan diri dari hal-hal yang dilarang selama dalam ihram.

Sedangkan menurut imam fiqh, adapun kewajiban haji yaitu:³³

- 1) Imam Hanafi menetapkan lima macam wajib haji yaitu, *sa'i*, *wukuf* di Muzdalifah, melontar jumrah, bercukur atau bergunting, dan *tawaf wada'*.
- 2) Imam Maliki menetapkan lima macam wajib haji yaitu *tawaf qadum*, *wukuf* di Muzdalifah, melontar jumrah bercukur atau bergunting, dan *mabit* di Mina.
- 3) Imam Syafi'i menetapkan lima macam wajib haji yaitu *ihram* di Miqat, melontar jumrah, *mabit* di Muzdalifah, *mabit* di Mina dan *tawaf wada'*.
- 4) Sedangkan imam Hanabilah menetapkan tujuh macam wajib haji yaitu *ihram* di Miqat, *wukuf* di Arafah, *mabit* di Muzdalifah, *mabit* di Mina, Melontar jumrah, bercukur atau bergunting rambut, dan *tawaf wada'*.

³³ Rahman Ritonga, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002). hlm 229.

Jika diperhatikan pendapat-pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kebanyakan ahli fiqh menetapkan lima macam sebagai wajib haji yaitu:³⁴

1) Bermalam di Muzdalifah

Muzdalifah adalah nama daerah yang terletak antara Arafah dan Mina. Sebelum seseorang sampai di Mina lebih dulu singgah (bermalam) di Muzdalifah, maksudnya bermalam yaitu berhenti walau hanya sebentar, duduk sebentar atau berjalan-jalan.

2) Melontar Jumrah

Melontar jumrah dilakukan pada tanggal 10 Dzulhijjah yang dimulai dengan melontar jumrah *aqabah* atau jumrah *quba*. Waktu melontar jumrah ada tiga atau empat hari, yaitu hari Nahar (10 Dzulhijjah) dan har-hari Tasriq (11, 12 dan 13 Dzulhijjah). Tanggal 10 Dzulhijjah melontar jumrah *aqabah* sebanyak tujuh kali, tanggal 11 Dzulhijjah melontar ketiga jumrah secara berurutan, yaitu diawali dengan jumrah *ula* tujuh kali lontaran, jumrah *wusta* tujuh kali lontaran, dan jumrah *aqabah* tujuh kali lontaran. Tanggal 12 Dzulhijjah kembali melempar ketiga jumrah seperti pada tanggal 11 Dzulhijjah.

3) Tawaf Wada'

Tawaf wada' adalah tawaf selamat tinggal. Tawaf ini wajib dilakukan oleh orang yang akan meninggalkan kota Ma'kah kembali ke tanah airnya.

4) Bermalam di Mina

Mina adalah salah satu daerah yang terletak sebelah timur Ma'kah. Bagi jamaah yang pada tanggal 12 Dzulhijjah sampai matahari terbenam, wajib tetap

³⁴ Rahman Ritonga, *Fiqh...*, hlm. 229-231.

bermalam di Mina untuk melontar *jumrah ula*, *wusta* dan *aqabah* pada tanggal 13 Dzulhijjah.

5. Bercukur (bergunting rambut)

Kebanyakan ulama menetapkan bercukur atau menggunting sebagai wajib haji, meskipun fuqaha dari kalangan syafi'iyah menetapkan sebagai rukun haji. Bercukur adalah menghilangkan rambut dengan pisau atau sejenisnya atau bisa juga dengan mencabutnya walaupun tiga helai rambut. Yang dimaksud dengan bergunting adalah memotong rambut kepala dengan gunting atau sejenisnya. Bercukur menurut ahli fiqh hanya diwajibkan terhadap laki-laki. Sedangkan bagi perempuan hal itu tidak diwajibkan, hanya memotong dan menggunting rambut saja.

Jadi dari pendapat yang telah disebutkan oleh imam fiqh di atas, ada lima wajib haji yang harus dilakukan yaitu bermalam di Muzdalifah, melontar jumrah, *tawaf wada'*, bermalam di Mina dan bercukur atau bergunting rambut.

b. Rukun Haji

Ibadah haji memiliki rukun-rukun yang harus dilaksanakan dan apabila ditinggalkan akan membatalkan ibadah haji. Rukun adalah semua pekerjaan yang harus dilakukan, sah haji tergantung kepadanya dan tidak dapat diganti dengan *dam* (denda).³⁵ Adapun rukun-rukun haji tersebut adalah sebagai berikut:

³⁵ Umi Aqila, *Haji dan Umrah*, (Jakarta: Al Maqfiroh, 2013), hlm 7.

1) *Ihram* (niat karena Allah SWT)

Ihram adalah komitmen atau ketetapan hati untuk memulai ritual ibadah haji atau umrah. Sebelum melaksanakan ritual haji dan umrah seseorang harus mengucapkan niat di dalam hatinya. Hal-hal yang terlarang dalam *ihram* yaitu:³⁶

- a) Melakukan akad nikah dan melakukan hubungan kelamin.
- b) Berburu binatang liar, baik untuk kepentingan dimakan atau tidak.
- c) Memotong rambut atau bercukur.
- d) Memakai wangi-wangian pada pakaian atau badannya.
- e) Memakai pakaian yang berjahit dan diikat kecuali untuk perempuan.
- f) Menutup kepala (bagi laki-laki)

2) *Wukuf* (berdiam diri) di Arafah

Wukuf adalah berdiam diri di Padang Arafah. Menurut para ulama, *wukuf* dimulai sejak terbit fajar hari Arafah (9 Dzulhijjah) hingga terbit fajar hari nahar (10 Dzulhijjah). Namun imam Maliki dan Syafi'i mengatakan bahwa *wukuf* dimulai sejak tergelincirnya matahari pada hari Arafah.³⁷

3) *Thawaf Ifadah*

Thawaf Ifadah adalah salah satu rukun ibadah haji. *Thawaf* ini lakukan sebanyak tujuh kali putaran. Dalil tentang melaksanakan *thawaf ifadah* firman Allah SWT:

³⁶ Syarifuddin, *Garis-Garis...*, hlm. 67-68

³⁷ Aguk Irawan MN, *Panduan Super...*, hlm. . 43

وَلْيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ ﴿٢٩﴾.....

“... dan hendaklah mereka melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah)”. (QS. Al-Haji: 29)³⁸

4) *Sa'i* Antara Shafa Dan Marwah.

Syarat-syarat *sa'i*

- a) Dikerjakan sesudah *thawaf* di Baitullah
- b) Dilakukan tujuh putaran
- c) Dimulai dari Shafa dan di akhiri di Marwah
- d) Dikerjakan di Nas'a (lokasi khusus untuk *Sa'i*) yaitu jalan yang terbentang antara Shafa dan Marwah.

5) *Tahallul*

Tahallul adalah mencukur rambut kepala. Tidak semua rambut dicukur, tiga helai saja sudah cukup. *Tahallul* dapat dilakukan dengan beragam cara, seperti dicukur, dipangkas habis atau dipotong beberapa inci saja.

6) Tertib

Tertib artinya melaksanakan kelima rukun haji dengan berurutan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa rukun haji ada enam yaitu *ihram*, *wukuf*, *tawaf ifadhah*, *sa'i*, *tahallul* dan tertib.

6. Tujuan dan Hikmah Ibadah Haji

Tujuan diwajibkannya haji adalah memenuhi panggilan Allah untuk memperingati serangkaian kegiatan yang pernah dilakukan oleh Nabi Ibrahim

³⁸ Kementrian Agama RI, *Mushaf*..., hlm. 22.

sebagai penggegas syariat Islam. Kisah Nabi Ibrahim sehubungan dengan ini dikatakan Allah dalam QS. Ibrahim ayat 37

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ ﴿٣٧﴾

Artinya: “Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanaman di dekat rumahMu yang dihormati; Ya Tuhan kami agar kami mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dengan buah-buahan; mudah-mudahan mereka bersyukur”. (QS. Ibrahim: 37)³⁹

Keinginan Nabi Ibrahim itu ditanggapi Allah dengan menyuruh orang-orang untuk menziarahi tempat Nabi Ibrahim tersebut dengan firman-Nya dalam QS. Al-Hajj ayat 27 yang berbunyi:

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ ﴿٢٧﴾

Artinya: “Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan menaiki unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh”. (QS. Al-Hajj: 27)⁴⁰

Tujuan haji adalah agar setiap umat Islam mengerjakan ibadah sesuai dengan keyakinannya. Beberapa ayat Al-Qur'an telah menjelaskan tentang ibadah haji. Poin-poin tujuan yang berhasil ditemukan oleh IKADI (Ikatan Da'i Indonesia) mengenai haji adalah sebagai berikut.⁴¹

³⁹ Kementerian Agama RI, *Mushaf...*, hlm. 260.

⁴⁰ Ibid., hlm. 335.

⁴¹ Anwar Hilmi, Anwar Nashir Goparana, *Manasik Haji dan Umroh untuk Semua Usia* (Jakarta: Al Maghfiroh, tt), hlm. 16-22

a. Haji sebagai puncak ekspresi ketakwaan

Rangkaian ibadah haji yang dimulai dari *ihram* kemudian *thawaf*, *sai*, *wukuf* di Arafah, melempar jumrah, sampai menyembelih hewan kurban adalah ekspresi ketakwaan hamba-Nya. Ukuran-ukuran fisik menjadi simbol yang bisa sirna jika tidak berakar pada ketakwaan. Semua jerih payah juga akan buyar begitu saja jika tidak melahirkan ketakwaan kepada Allah. Karena itu Allah berfirman dalam QS Al-Hajj ayat 37:

لَنْ يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْكُمْ ۚ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ ﴿٣٧﴾

Artinya: “Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik. (QS. Al-Hajj: 37)⁴²

b. Totalitas penyembahan paripurna

Ibadah haji merupakan ibadah yang menuntut adanya kesiapan organisasi dan manajemen diri. Penziarah tidak bisa meninggalkan satu bagian ibadah haji karena dapat membatalkan hajinya. Para jamaah haji dituntun untuk berkonsentrasi penuh baik secara fisik maupun mental, baik secara keuangan maupun kemampuan di lapangan.

c. Perjalanan penuh zikir dan syukur

Islam telah membuat beberapa aturan guna menguatkan rasa persatuan sesama umat. Dalam hal ini haji telah mampu menyatukan umat

⁴² Kementrian Agama RI, *Mushaf...*, hlm. 336.

dari berbagai pelosok dengan tidak memandang bangsa dan warna kulit. Mereka hendaklah berpakaian sama, berkumpul dalam satu tempat, yaitu di padang Arafah dan Mina, dengan tidak membedakan kaya dan miskin, mulia dan hina, raja dan hamba. Dalam pertemuan yang amat besar itu dapatlah mereka berkenalan satu sama lain, dan bertambah teguhlah persatuan dan perasaan saling mempercayai.

d. Menyaksikan tanda-tanda kebesaran Allah

Pada saat melaksanakan ibadah haji, akan dialami banyak keajaiban sebesar keikhlasan hati penziarah dalam beribadah. Oleh karena itu Allah akan memperlihatkan keagungan dan tanda-tanda kemenangan padanya. Banyak tanda-tanda yang Allah perlihatkan salah satunya adalah makam Nabi Ibrahim Allah berfirman dalam QS Ali Imran ayat 97:

فِيهِ ءَايَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ

“Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim”. (QS. Ali Imran: 97)⁴³

e. Masa penempatan diri

Ibadah haji mengajarkan bagaimana keimanan berbuah pada perbuatan dan perilaku. Ibadah haji juga menunjukkan bahwa meraih keridhaan Allah tidak cukup dengan konsep saja tetapi harus dicapai dengan usaha nyata. Kesulitan dalam melaksanakan ibadah haji bukanlah kebetulan. Semua bertujuan pada pembinaan pribadi. Yang dapat menahan hawa nafsu adalah yang paling berhasil dalam penempatan diri ini. Yang

⁴³ Kementrian Agama RI, *Mushaf...*, hlm. 62.

paling bersabar adalah yang mendapatkan penghargaan dari Ilahi dan sertifikat *samawi*.

Rasulullah saw. Bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَتَى هَذَا الْبَيْتَ فَلَمْ يَرْفُثْ وَلَمْ يَفْسُقْ رَجَعَ كَمَا وَلَدَتْهُ أُمُّهُ

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a, dia berkata, “Rasulullah SAW bersabda, barang siapa menunaikan ibadah Haji kebaitullah tanpa berkata keji, tanpa bersetubuh dan tanpa berbuat kefasikan (selama ihram), maka ia pulang (tanpa dosa) seperti dilahirkan oleh ibunya. (HR. Muslim)⁴⁴

f. Meraih mukzizat zamzam

Diantara bukti kekuasaan Allah adalah air zamzam yang memiliki banyak keajaiban. Mulai dari keberadaannya, kandungannya dan khasiatnya. Pada zaman teknologi saat ini, berbagai penelitian ilmiah semakin menguatkan bahwa air zamzam memang bukan air biasa.

g. Mendapatkan manfaat tanpa batas

Allah berfirman dalam Al-Qur'an bahwa momen haji adalah momen manfaat tanpa batas. Allah berfirman dalam QS Al-Hajj ayat 28:

لِيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَّعْلُومَاتٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِّنْ بَهِيمَةٍ
الْأَنْعَامِ فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِيعُوا أَلْبَابِيسَ الْفَقِيرِ ۖ

Artinya: “Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan atas rezeki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak. Maka makanlah sebahagian daripadanya dan (sebahagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara dan fakir.(QS. Al-Hajj: 28)⁴⁵

⁴⁴ Muhammad Nashiruddin Al Bani, *Ringkasan...*, hlm. 459.

⁴⁵ Kementrian Agama RI, *Mushaf...*, hlm. 335.

Manfaat-manfaat yang terdapat dalam ibadah haji begitu banyak dan tidak terbatas. Tidak hanya terbatas pada manfaat keagamaan dan keimanan, tapi juga manfaat keduniaan dan materi. Dalam ibadah haji, Allah membolehkan jamaah haji menggabungkan tujuan akhirat dan kepentingan duniawi.

Setiap ibadah yang disyariatkan oleh Allah mengandung hikmah tersendiri. Allah tidak sekalipun memerintah manusia melakukan suatu perbuatan yang tidak bermanfaat atau tidak mengandung hikmah. Hikmah yang bisa kita petik dari pelaksanaan ibadah haji yaitu:⁴⁶

- a. Kepatuhan dan penyerahan kepada Allah semata. Hikmah utama dari ibadah haji adalah sebagai bentuk kepatuhan dan penyerahan diri kepada Allah. Ketika Allah memanggil umat Islam, maka mereka bersegera memenuhi panggilan tersebut walaupun harus menempuh perjalanan yang sangat jauh dengan mengeluarkan biaya yang tidak sedikit, meluangkan waktu yang sangat berharga dan meninggalkan keluarga dan harta benda. Dengan demikian seorang haji akan selalu siap bila Allah memerintahkannya menjalankan tugas luhur dari Allah karena untuk memenuhi tugas yang sulitpun bersedia datang memenuhi panggilannya.
- b. Meningkatkan kedisiplinan. Selama di tanah suci, jamaah haji dibiasakan untuk disiplin melaksanakan semua ritual haji dan shalat secara berjamaah di awal waktu dengan bersemangat. Kebiasaan disiplin tersebut diharapkan dapat melekat dalam kehidupan selanjutnya.

⁴⁶ Sissah dan Fuad Rahman, "Media Akademika: Problematika Ritual Ibadah Haji: Telaah Perilaku Sosial Keagamaan *Hujjaj* di Kota Jambi", VOL. 27, NO. 3, Juli (2012), hlm, 344-346. Diakses 5 Oktober 2016.

- c. Motivasi peningkatan diri. Ibadah haji akan menumbuhkan motivasi untuk memperbaiki diri. Seseorang yang bergelimang dosa, sering putus asa dengan dosa-dosanya sehingga sering merasa sudah terlanjur dengan dosanya. Dengan jaminan Allah bahwa haji akan menghapus dosa, seolah-olah kita disegarkan kembali, sehingga akan termotivasi untuk menjaga diri agar tidak membuat dosa lagi.

Adapun hikmah haji yang berkaitan dengan aspek keagamaan antara lain:

- a. Menghapus dosa-dosa kecil menyucikan jiwa orang yang melakukannya, sebagaimana diterangkan Rasulullah SAW dalam haditsnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَتَى هَذَا الْبَيْتَ فَلَمْ يَزِفْهُ وَمَا يَفْسُقُ رَجَعَ كَمَا وَلَدَتْهُ أُمُّهُ

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a, dia berkata, “Rasulullah SAW bersabda, barang siapa menunaikan ibadah haji ke Baitullah tanpa berkata keji, tanpa bersetubuh dan tanpa berbuat kefasikan (selama ihram), maka ia pulang (tanpa dosa) seperti dilahirkan oleh ibunya. (HR. Muslim)⁴⁷

- b. Mendorong seseorang untuk menegaskan kembali pengakuannya atas keesaan Allah SWT. serta penolakan terhadap segala macam bentuk kemusyrikan, baik berupa patung-patung, binatang, bulan, matahari serta segala sesuatu selain Allah SWT. Haji merupakan penetapan kembali peristiwa penemuan kesaan Tuhan oleh Nabi Ibrahim a.s.
- c. Mendorong seseorang memperkuat keyakinan tentang adanya keadilan Allah dalam kehidupan di dunia ini, dan puncak dari keadilan itu akan diperoleh pada hari kebangkitan nanti.

⁴⁷ Muhammad Nashiruddin Al Bani, *Ringkasan...*, hlm. 459.

- d. Mengantar seseorang menjadi hamba yang selalu mensyukuri nikmat-nikmat Allah, baik berupa harta dan kesehatan, dan menanamkan semangat ibadah dalam jiwanya,. Al-Kasani dalam kitabnya *al-Badai'* mengatakan bahwa ibadah haji merupakan aplikasi dari sifat kehambaan dan kesyukuran atas nikmat Allah SWT yang disembah. Semua kesombongan, keangkuhan, kekayaan, kekuatan, kekuasaan dan sebagainya hilang seperti halnya seorang hamba sahaya dihadapan tuannya.

Sedangkan dari aspek sosial kemasyarakatan, hikmah ibadah haji antara lain:

- a. Ketika memulai ibadah haji dengan *ihram* di Miqat, pakaian biasa ditanggalkan dan mengenakan pakaian seragam *ihram* di Miqat, pakaian yang berfungsi sebagai lambang pembedaan antara status sosial, di Miqat tempat ibadah haji dimulai, pembedaan tersebut harus dihilangkan sehingga semua menjadi satu dalam kesatuan dan persamaan.
- b. Ibadah haji dapat membawa orang-orang yang berbeda suku, bangsa, dan warna kulit menjadi saling mengenal antara satu sama lain. Ketika itu terjadilah pertukaran pemikiran yang bermanfaat bagi pengembangan negara masing-masing baik yang berhubungan dengan pendidikan, ekonomi, maupun kebudayaan.
- c. Mempererat tali *ukhwah* islamiyah antara umat Islam dari berbagai penjuru dunia.

- d. Mendorong seseorang untuk lebih giat dan bersemangat berusaha untuk mencari bekal yang dapat mengantarnya ke Ma'kah untuk naik haji. Semangat bekerja tersebut dapat pula memperbaiki keadaan ekonominya.
- e. Ibadah haji merupakan ibadah *badaniyah* yang memerlukan ketangguhan fisik dan ketahanan mental. Hal ini menunjukkan bahwa ibadah haji dapat memperkuat kesabaran dan ketahanan fisik seseorang.

Jadi semua yang Allah perintahkan ada tujuan dan hikmahnya. Dan balasan yang sesuai dengan perbuatan yang dilakukannya, perbuatan baik maupun buruk akan mendapatkan balasannya. Begitu juga dengan melaksanakan ibadah haji akan mendapatkan pahala.

B. Perilaku

1. Pengertian Perilaku

Perilaku manusia merupakan hasil dari segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Dengan kata lain, perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. Respons ini dapat bersifat pasif (tanpa tindakan : berfikir, berpendapat, bersikap) maupun aktif (melakukan tindakan).⁴⁸

⁴⁸ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukuran*, Cet. X, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 13.

Skinner seorang ahli psikologi, mengatakan bahwa “perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus dari luar”.⁴⁹ Dari segi Biologis perilaku adalah suatu kegiatan atau aktifitas organisme makhluk hidup yang bersangkutan, sehingga perilaku manusia adalah tindakan atau aktifitas manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas. Bohar Soeharto mengatakan perilaku adalah hasil proses belajar mengajar yang terjadi akibat dari interaksi dirinya dengan lingkungan sekitarnya yang diakibatkan oleh pengalaman-pengalaman pribadi.⁵⁰

Dalam perspektif Islam, perilaku lebih disebut juga dengan kata akhlak. Dilihat dari segi bahasa, kata akhlak berasal dari Bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari *khulq* yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabi’at.

Adapun secara istilah, akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di muka bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan Al-Qur’an dan Sunnah Rasul sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berfikir Islami. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk dirinya sendiri), dan dengan alam.⁵¹

⁴⁹ Soekidjo Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), hlm. 133.

⁵⁰ Tulus Tu’u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Persetasi Siswa*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2004), hlm. 63.

⁵¹ Muslim Nurdin dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: Alfabeta, 1995), ed. 2. hlm. 209.

Akhlak menurut Anis Matta adalah nilai dan pemikiran yang telah menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, kemudian tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural atau alamiah tanpa dibuat-buat, serta refleksi.⁵²

Pada hakekatnya *khuluk* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Ketinggian budi pekerti atau dalam bahasa Arab disebut *akhlakul karimah* yang terdapat pada seseorang yang menjadi seseorang itu dapat melaksanakan kewajiban dan pekerjaan dengan baik dan sempurna, sehingga menjadikan seseorang itu dapat hidup bahagia.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah respon atau reaksi seseorang yang terlahir secara spontan tanpa adanya unsur berfikir terlebih dahulu.

2. Teori dan Proses Pembentukan Perilaku

Bimo Walgito menyebutkan beberapa teori tentang perilaku manusia, yaitu:

a. Teori Insting

Teori insting dikemukakan oleh Mc. Dougall. Ia mengatakan bahwa perilaku disebabkan oleh insting. Menurutnya Insting adalah perilaku yang *innate* atau perilaku bawaan dan akan berubah karena pengalaman.

⁵² Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Jakarta: Al-I'tishom, 2006), cet. III, hlm.14

b. Teori Dorongan

Menurut teori ini organisme mempunyai dorongan atau *drive* tertentu. Dorongan-dorongan ini berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan organisme yang mendorong organisme berperilaku. Apabila organisme ingin memenuhi kebutuhannya maka akan terjadi ketegangan dalam dirinya. Jika ia dapat memenuhi kebutuhannya, maka akan terjadi pengurangan atau reduksi dari dorongan tersebut.

c. Teori Insentif (*reinforcement*)

Teori ini bertitik tolak pada pendapat bahwa perilaku organisme disebabkan oleh adanya insentif. Insentif ada yang positif dan negatif.

d. Teori Atribusi

Teori yang dikemukakan oleh Fritz Heider menyatakan bahwa perilaku itu disebabkan oleh faktor dari dalam yaitu disposisi internal, misalnya sikap, sifat-sifat tertentu atau aspek internal yang lain dan di sebabkan oleh keadaan eksternal, misalnya situasi.

e. Teori Kognitif

Seseorang dengan kemampuan berfikir akan dapat melihat apa yang telah terjadi sebagai bahan pertimbangan yang akan dilakukannya. Dan melihat apa yang dihadapi pada waktu sekarang, serta dapat melihat kedepan apa yang terjadi dalam seseorang bertindak.⁵³

Bimo Walgito menyebutkan bahwa langkah pembentukan perilaku yaitu:

⁵³ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Andi, 2003), hlm. 19-20.

- a. Pembentukan perilaku dengan kebiasaan (*conditioning*) yaitu dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan dan akhirnya akan terbentuk perilaku tersebut.
- b. Pembentukan perilaku dengan pengertian (*insting*) berdasarkan teori belajar kognitif yaitu belajar dengan disertai adanya pengertian.
- c. Pembentukan perilaku dengan model atau contoh.⁵⁴

3. Macam-macam Perilaku

Dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus ini, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua:⁵⁵

1. Perilaku tertutup (*Covert behavior*)

Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

2. Perilaku Terbuka (*Overt Behavior*)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain.⁵⁶

⁵⁴ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial...*, hlm.16.

⁵⁵ Soekidjo Notoatmodjo, *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. (Jakarta:Rineka Cipta, 2010), hlm. 20.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menurut Kolter dalam Etta Mamang Sangadji dan Sopiah yaitu:

a. Faktor Kebudayaan

Faktor kebudayaan berpengaruh luas dan mendalam terhadap perilaku seseorang. Faktor ini terdiri dari budaya, sub budaya dan kelas sosial.

b. Faktor Sosial

Faktor-faktor sosial seperti kelompok acuan, keluarga serta status sosial.

c. Faktor Pribadi

Faktor pribadi yang memberikan kontribusi terhadap perilaku yang terdiri dari usia dan tahap siklus hidup, pekerjaan dan lingkungan ekonomi, gaya hidup, kepribadian dan konsep diri.

d. Faktor Psikologis

Perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh empat faktor psikologis utama yaitu motivasi, persepsi, pembelajaran, serta keyakinan dan pendirian.⁵⁷

Menurut Hamzah Ya'qub faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak atau moral pada prinsipnya dipengaruhi dan ditentukan oleh dua faktor utama yaitu faktor *intern* dan faktor *ekstern*.⁵⁸

⁵⁷ Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Perilaku Konsumen: Pendekatan Praktis Disertai Himpunan Jurnal Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), hlm. 74.

⁵⁸ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1993), hlm. 57.

a. Faktor *Intern*

Faktor *intern* adalah faktor yang datang dari diri sendiri yaitu fitrah yang suci yang merupakan bakat bawaan sejak manusia lahir dan mengandung pengertian tentang kesucian anak yang lahir.

Setiap anak yang lahir ke dunia ini telah memiliki naluri keagamaan yang nantinya akan mempengaruhi dirinya seperti unsur-unsur yang ada dalam dirinya yang turut membentuk akhlak atau moral, di antaranya adalah:

1) *Instink* (naluri)

Instink adalah kesanggupan melakukan hal-hal yang kompleks tanpa latihan sebelumnya, terarah pada tujuan yang berarti bagi si subyek, tidak disadari dan berlangsung secara mekanis. Ahli-ahli psikologi menerangkan berbagai naluri yang ada pada manusia yang menjadi pendorong tingkah lakunya, diantaranya naluri makan, naluri berjodoh, naluri keibu-bapakan, naluri berjuang, naluri bertuhan dan sebagainya.⁵⁹

2) Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam pembentukan akhlak adalah kebiasaan atau adat istiadat. Yang dimaksud kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan.⁶⁰

3) Keturunan

Ahmad Amin mengatakan bahwa perpindahan sifat-sifat tertentu dari orang tua kepada keturunannya, maka disebut *Al-Waratsah* (warisan

⁵⁹ Hamzah Ya'qub, *Etika...*, hlm. 30.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 31.

sifat-sifat).⁶¹ Warisan sifat orang tua terhadap keturunannya, ada yang sifatnya langsung dan tidak langsung. Maksudnya langsung terhadap anaknya dan tidak langsung terhadap anaknya, misalnya terhadap cucunya. Sebagai contoh, ayahnya adalah seorang pahlawan, belum tentu anaknya seorang pemberani bagaikan pahlawan, bisa saja sifat itu turun kepada cucunya.

4) Keinginan atau kemauan keras

Salah satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku manusia adalah kemauan keras atau kehendak. Kehendak ini adalah suatu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu. Kehendak ini merupakan kekuatan dari dalam.⁶² Itulah yang menggerakkan manusia berbuat dengan sungguh-sungguh. Dari kehendak itulah menjelma niat yang baik dan yang buruk, sehingga perbuatan atau tingkahlaku menjadi baik dan buruk karenanya.

5) Hati nurani

Fungsi hati nurani adalah memperingati bahayanya perbuatan buruk dan berusaha mencegahnya. Jika seseorang terjerumus melakukan keburukan, maka batin merasa tidak senang (menyesal), dan selain memberikan isyarat untuk mencegah dari keburukan, juga memberikan kekuatan yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan yang baik.

⁶¹ Ahmad Amin, *Ethika (Ilmu Akhlak)*, terj. Farid Ma'ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 35.

⁶² Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Aksara Baru, 1985), hlm. 93.

Oleh karena itu, hati nurani termasuk salah satu faktor yang ikut membentuk akhlak manusia.

b. Faktor *ekstern*

Adapun faktor ekstern adalah faktor yang dari luar yang mempengaruhi kelakuan atau perbuatan manusia, yaitu meliputi :

1) Lingkungan

Salah satu faktor yang turut menentukan kelakuan seseorang atau suatu masyarakat adalah lingkungan. Lingkungan adalah suatu yang melingkupi suatu tubuh yang hidup. Misalnya lingkungan alam mampu mematahkan/mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang, lingkungan pergaulan mampu mempengaruhi pikiran, sifat, dan tingkah laku.

2) Pengaruh keluarga

Setelah manusia lahir maka akan terlihat dengan jelas fungsi keluarga dalam pendidikan yaitu memberikan pengalaman kepada anak baik melalui penglihatan atau pembinaan menuju terbentuknya tingkahlaku yang diinginkan oleh orang tua. Dengan demikian orang tua (keluarga) merupakan pusat kehidupan rohani sebagai penyebab perkenalan dengan alam luar tentang sikap, cara berbuat, serta pemikirannya di hari kemudian.

3) Pengaruh sekolah

Sekolah adalah lingkungan pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga dimana dapat mempengaruhi akhlak anak. Sebagaimana dikatakan oleh Mahmud Yunus:

“Kewajiban sekolah adalah melaksanakan pendidikan yang tidak dapat dilaksanakan di rumah tangga, pengalaman anak-anak dijadikan dasar pelajaran sekolah, kelakuan anak-anak yang kurang baik diperbaiki, tabiat-tabiatnya yang salah dibetulkan, perangai yang kasar diperhalus, tingkah laku yang tidak senonoh diperbaiki dan begitulah seterusnya.”⁶³

Di dalam sekolah berlangsung beberapa bentuk dasar dari kelangsungan pendidikan. Pada umumnya yaitu pembentukan sikap-sikap dan kebiasaan, dari kecakapan-kecakapan pada umumnya, belajar bekerja sama dengan kawan sekelompok, melaksanakan tuntunan-tuntunan dan contoh yang baik, dan belajar menahan diri dari kepentingan orang lain.

4) Pendidikan masyarakat

Masyarakat dalam pengertian yang sederhana adalah kumpulan individu dalam kelompok yang diikat oleh ketentuan negara, kebudayaan, dan agama.

Sedangkan menurut Achmad Mubarak faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku yaitu faktor perilaku manusia, faktor penggerak tingkah laku, faktor rohaniah dan faktor agama.⁶⁴

⁶³ Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Agung, 1978), hlm. 31.

⁶⁴ Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), hlm. 77-105

a. Perilaku Manusia

Definisi manusia yang cukup populer menyebutkan bahwa manusia adalah hewan yang berpikir (*al-Insan hayawan al-nathiq*). Betapapun demikian manusia masih memiliki ciri-ciri umum pada perilakunya, sesuatu yang membedakannya dengan hewan.

Ciri-ciri manusia yang membedakannya dengan makhluk lain adalah:

- 1) Manusia memiliki kepekaan sosial, yaitu kemampuan untuk menyesuaikan tingkah laku dengan harapan dan pandangan orang lain.
- 2) Tingkah lakunya berkesinambungan. Apa yang dilakukan manusia setiap hari bukanlah perbuatan yang timbul dan hilang disaat-saat tertentu, tetapi selalu ada kelangsungan atau kontinuitas. Apa yang dilakukan hari ini merupakan lanjutan dari kemarin atau awal dari suatu rencana jangka panjang.
- 3) Orientasi pada tugas. Setiap hari manusi tidur. Tidur bukan semata-mata karena mengantuk, tetapi diorientasikan pada tugas besok.
- 4) Usaha dan perjuangan. Manusia memiliki perilaku yang menggambarkan usaha yang dipilihnya atau aspirasi atau nilai-nilai yang diperjuangkannya, tidak sekedar menangkap.
- 5) Keunikan. Perilaku manusia bersifat unik, artinya perilaku manusia berbeda dengan manusia lainnya.⁶⁵

⁶⁵ Achmad Mubarak, *Psikologi...*, hlm. 75.

b. Faktor Penggerak Tingkah Laku

1) Faktor Personal Biologis

Motivasi biologis muncul sebagai akibat tidak adanya keseimbangan organik maupun kimiawi dalam tubuh manusia. Dalam studi ilmu psikologi modern, keseimbangan berbagai unsur dalam tubuh manusia disebut dengan istilah *homeostatis*. Ketika motivasi itu muncul maka akan mendorong manusia untuk melakukan upaya adaptasi yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhannya. Upaya pemuasan ini bertujuan untuk menyeimbangkan kembali kondisi tubuhnya. Kebutuhan biologis seperti makan, minum, istirahat dan seks.

2) Faktor Sosiopsikologis

Sebagai makhluk sosial, manusia akan memperoleh beberapa karakteristik yang memengaruhi tingkah lakunya. Faktor karakteristik ini sering disebut sebagai faktor sosiopsikologis yang dapat memengaruhi perilaku manusia. yaitu komponen afektif, kognitif (intelektual), dan konatif (kebiasaan).⁶⁶

3) Faktor Situasional

Perilaku manusia terkadang juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berada di luar dirinya. Faktor ini sering disebut sebagai faktor situasional. Faktor ini dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu aspek-

⁶⁶ Achmad Mubarak, *Psikologi...*, hlm. 81.

aspek objektif dari lingkungan itu sendiri dan lingkungan psikososial dimana seseorang hidup.⁶⁷

Aspek-aspek objektif dari lingkungan yaitu:

a) Aspek Ekologis

Lingkungan pantai yang bergemuruh karena ombak berbeda tingkah lakunya dengan lingkungan hutan yang sunyi. Contoh lain perbedaan tingkah laku orang yang bekerja atau belajar di ruangan ber-AC dengan bekerja di ruangan yang panas atau gerah.

b) Aspek Arsitektur

Desain sebuah kendaraan juga berpengaruh kepada perilaku penumpangnya. Penumpang bus yang di desain mewah cenderung tertib, dibanding penumpang metromini yang pengap.

c) Aspek Waktu

Contohnya perilaku belajar di pagi hari berbeda dengan perilaku belajar di siang hari.

d) Aspek Suasana (*Setting*)

Orang yang berada di dalam mesjid berbeda dengan orang yang berada di luar mesjid. Orang yang berbicara berteriak-teriak, di dalam mesjid tidak terdorong untuk berteriak.

⁶⁷ Achmad Mubarak, *Psikologi...*, hlm. 88.

e) Aspek Teknologi

Teknologi sudah jelas berpengaruh pada tingkah laku manusia. Adanya TV, telepon dapat mengubah perilaku manusia dalam berkomunikasi.

f) Aspek Sosial

Faktor-faktor sosial yang dapat mempengaruhi perilaku manusia yaitu struktur organisasi, sistem peranan, struktur kelompok dan karakteristik populasi.⁶⁸

Lingkungan Psikososial. Orang yang berada di lingkungan yang berbeda, maka perilakunya akan berbeda pula.

c. Faktor Kerohanian

Secara psikologis, adanya kebutuhan yang dirasakan oleh manusia jika ingin memenuhi kebutuhannya dapat menimbulkan gangguan jiwa. Jika kebutuhan tidak dapat dipenuhi maka akan merasa tidak enak, gelisah dan kecewa.

Dalam kebutuhan rohaniah, kebutuhan setiap orang berbeda-beda. Karena dipengaruhi oleh tiga hal yaitu, pendidikan, pengalaman dan suasana lingkungannya.⁶⁹ Secara terperinci kebutuhan rohaniah meliputi:

- 1) Kebutuhan rasa kasih sayang
- 2) Kebutuhan rasa aman
- 3) Kebutuhan akan harga diri

⁶⁸ Achmad Mubarak, *Psikologi ...*, hlm. 88-91.

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 93.

- 4) Kebutuhan akan rasa bebas
- 5) Kebutuhan akan rasa mengenal.⁷⁰

d. Aspek Agama

Dalam pandangan Islam secara fitrah manusia sejak dilahirkan memiliki potensi keberagamaan. Namun potensi ini baru dalam bentuk sederhana, yaitu berupa kecenderungan untuk tunduk dan mengabdikan kepada sesuatu. Allah SWT mengisyaratkan adanya potensi dasar yang dimiliki manusia untuk beragama dalam firman-Nya QS. Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

Dan Allah juga berfirman:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۖ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". (QS. Al-A'raf 172)

⁷⁰ Achmad Mubarak, *Psikologi...*, hlm. 93.

Melalui ayat tersebut Allah *subhanallahu wa ta'ala* menerangkan bahwa Dia telah mengadakan perjanjian dengan anak keturunan Adam. Allah *subhanallahu wa ta'ala* mengambil persaksian mereka atas kemahakuasaan-Nya, yakni ketika mereka berada di alam ruh sebelum diciptakan di alam bumi. Oleh karena itu, pada hari kiamat nanti mereka tidak akan bisa mengingkari keesaan Allah. Dengan perkataan lain, ayat ini menerangkan bahwa manusia dilahirkan dengan memiliki kesiapan secara fitrah untuk beragama, mengenal Allah, beriman dan mentauhidkan-Nya.

- 1) Kebutuhan manusia terhadap agama. Alasan perlunya manusia terhadap agama, yaitu: fitrah manusia, kelemahan dan kekurangan manusia, tantangan manusia.⁷¹
- 2) Keyakinan-keyakinan agama. Adapun keyakinan-keyakinan agama yang dapat mempengaruhi perilaku manusia yaitu: keyakinan kepada Tuhan, keyakinan kepada hari akhir, keyakinan kepada takdir, keyakinan kepada kesakkralan dan keyakinan kepada makhluk gaib.⁷²

⁷¹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 16

⁷² Achmad Mubarak, *Psikologi ...*, hlm. 99.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong dalam penelitian lapangan (*Field research*). Menurut Nasir Budiman *field research* adalah pencarian data lapangan karena penelitian yang dilakukan menyangkut dengan persoalan-persoalan atau kenyataan dalam kehidupan nyata, bukan pemikiran abstrak yang terdapat dalam teks-teks dan dokumen-dokumen tertulis atau terekam.¹ Sedangkan menurut Abdurrahman Fathoni, *field research* adalah suatu penyelidikan yang dilakukan di lapangan atau lokasi penelitian, suatu tempat yang dipilih sebagai lokasi untuk menyelidiki gejala objektif yang terjadi di lokasi tersebut, yang dilakukan juga untuk menyusun laporan ilmiah dengan menggunakan metode *deskriptis analisis*.²

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu sebuah pendekatan untuk mendapat data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak.³

Penelitian ini menggunakan *metode deskriptis analitis*. *Metode deskriptis analitis* adalah suatu metode dalam penelitian status kelompok manusia, suatu

¹ Nasir Budiman, dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, (Skripsi, Tesis dan Disertasi)* Cet. 1 (Banda Aceh: Ar-Raniry 2006), hlm. 23.

² Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Cet. 1 (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 96.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 9.

objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang untuk membuat deskripsi, gambaran atau tulisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar. Ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah, ataupun rekayasa manusia.⁴ Dalam hal ini peneliti ingin menganalisis dampak ibadah haji terhadap perilaku keagamaan jamaah haji.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Gampong Sukaramai Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh.

C. Subjek Penelitian

Dalam sebuah penelitian, subjek penelitian memiliki peran yang sangat strategis karena pada subyek penelitian itulah data tentang variabel penelitian akan diamati. Pengambilan subjek penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, karena disesuaikan dengan kebutuhan peneliti. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu yang dimaksudkan yaitu informan tersebut merupakan orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang

⁴ Sukmadinata, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), hlm. 72.

kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.⁵

Pada penelitian ini, pemilihan subjek penelitian dilakukan atas pertimbangan bahwa mereka lebih mengetahui tentang perilaku jamaah haji. Hal ini karena mereka hidup berdampingan dengan jamaah haji di Gampong Sukaramai Kecamatan Baiturrahman kota banda aceh.

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang ada di Gampong Sukaramai Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh. Peneliti memilih 13 subjek, yaitu kepala desa, sekdes, tggk imum syik gampong, dua orang tggk imum mesjid, yaitu Mesjid Al-Istiqamah dan Mesjid Quba, dua orang pengurus Mesjid Al-Istiqamah dan Mesjid Quba, dan enam orang masyarakat biasa. Karena informan tersebut merupakan orang yang melihat dan mengetahui bagaimana kehidupan keagamaan para jamaah haji.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian lapangan adalah suatu teknik pengumpulan data yang bersumber langsung dari lapangan tempat penelitian berlangsung. Data penelitian ini di peroleh dengan teknik berikut yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah suatu cara untuk mendapatkan data atau informasi langsung dari tempat penelitian yaitu Gampong Sukaramai Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh.

⁵ Sugiono, *Metode...*, hlm. 218.

Observasi meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.⁶ Jadi, observasi adalah mengamati secara langsung terhadap objek penelitian baik melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Menurut Sugiyono, dari segi proses pelaksanaan, maka metode observasi ini dibagi dalam dua bagian, yaitu;

- 1) Observasi berperan (*participat observation*) yakni observer terlibat langsung dengan objek penelitian.
- 2) Observer non participan yakni observer tidak terlibat langsung.⁷

Jadi, observasi yang digunakan dalam penelitian adalah observasi *partisipan* di mana peneliti terlibat langsung dalam bentuk aktivitas masyarakat. Hal demikian dilakukan agar observasi yang dilakukan dapat menjadi bahan masukan dalam menyelesaikan penelitian yang dilakukan

Peneliti mengobservasi tentang shalat berjamaah lima waktu dan pengajian yang diadakan di Gampong Sukaramai Kecamatan Baiturmakmur Banda Aceh.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil menatap muka antara sipenanya (pewawancara) dengan sipenjawab (responden) dengan menggunakan alat yang di namakan *interview guide* (panduan wawancara).⁸

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 133

⁷ Sugiyono, *Metode...*, hlm. 234

⁸ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), hlm. 193.

Dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Adapun tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh responden.⁹

Wawancara ini dilakukan dengan melakukan tanya jawab secara langsung kepada pihak-pihak yang terkait dengan menyediakan informasi yang diperlukan dalam penelitian yaitu dari masyarakat Gampong Sukaramai Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh tentang dampak ibadah haji terhadap perilaku jamaah haji, terutama perilaku keagamaan orang yang telah melaksanakan ibadah haji.

Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai subjek yang telah ditetapkan yaitu, kepala desa, sekdes, tgg imum syik gampong, dua orang tgg imum mesjid yaitu, Mesjid Al-Istiqamah dan Mesjid Quba, dua orang pengurus mesjid yaitu Mesjid Al-Istiqamah dan Mesjid Quba, dan enam orang masyarakat biasa.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengkategorikannya. Dengan tujuan, menemukan makna yang akhirnya bisa diangkat menjadi teori.¹⁰

⁹ Sugiono , *Metode...*, hlm. .233.

¹⁰ Moleong, Lexy J, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 25.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data untuk menganalisis data hasil wawancara.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu proses pemilihan, yaitu memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.¹¹ Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya. Maka dalam penelitian data disusun secara sistematis agar memperoleh gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Tahap ini dilakukan dengan cara menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu observasi dan wawancara di lapangan, sehingga dapat ditemukan hal-hal pokok mengenai dampak ibadah haji terhadap perilaku jamaah haji, terutama perilaku keagamaan orang yang telah melaksanakan ibadah haji.

2. Penyajian Data

Setelah data di reduksi, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.¹² Pada langkah ini peneliti menyusun data yang relevan sehingga informasi yang di dapat dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu untuk menjawab masalah penelitian. Tahap merangkumkan data-data yang

¹¹ Moleong, Lexy J, *Metedologi ...*, hlm. 16.

¹² Matthew. B, Miles. Dkk, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2009), hlm. 17.

telah dituangkan dalam suatu susunan yang sistematis untuk mengetahui hasil peneliti tentang dampak ibadah haji terhadap perilaku jamaah haji, terutama perilaku keagamaan orang yang telah melaksanakan ibadah haji.

3. Menarik Kesimpulan atau verifikasi Data

Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat.¹³ Sebelum melakukan penarikan kesimpulan terlebih dahulu dilakukan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Langkah akhir setelah melakukan reduksi data dan penyajian data, selanjutnya hal yang dilakukan oleh peneliti adalah mengambil kesimpulan yang didapatkan dari lapangan mengenai dampak ibadah haji terhadap perilaku jamaah haji, terutama perilaku keagamaan orang yang telah melaksanakan ibadah haji.

¹³ Matthew. B, Miles. Dkk, *Analisis...*, hlm. 18.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Gampong Sukaramai

Sumber data dari kantor Keuchik Gampong Sukaramai dijelaskan bahwa, Gampong Sukaramai sebelum berdiri sendiri yaitu mengurus rumah tangga dan pemerintahannya sendiri merupakan suatu perjalanan yang cukup panjang.

Gampong Sukaramai pada awalnya merupakan tanah *Erfah* Belanda yang dominan tanahnya berupa perkebunan tanaman dan ternak milik Belanda. Pada saat itu rumah masih minim hanya beberapa dan berjauhan satu sama lain. Sedangkan penduduk/masyarakatnya didominasi oleh Suku Jawa dan bekas serdadu tentara serta para pensiunan Belanda. Pada masa itu penduduk dan masyarakat setempat menyebut wilayah ini dengan sebutan Kebun *Bel Over*.¹

Menurut sumber yang diperoleh dari bapak H. Nyak Oemar Nyak Moesa orang tua dr. Ormaya dan Bapak H. Abdoel Manaf Moesa lahir pada tanggal 12 April 1928 dan meninggal pada 3 Juni 2014. Bahwa nama Kebun *Bel Over* ditetapkan sebagai *Kerkhof* (Bahasa Belanda) oleh Belanda yang artinya taman bahagia. Karena wilayah ini dijadikan tempat dikuburnya tentara Belanda dan serdadu yang meninggal dalam peperangan dengan Rakyat Aceh. Mulai dari

¹ Tim Penulis Gampong Sukaramai, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong tahun 2012-2016*, (Sukaramai: 2012), hlm. 6.

serdadu rendahan sampai dengan petinggi-petingginya termasuk di antaranya salah seorang jenderal Belanda bernama Bul Kufeer.²

Seiring dengan berjalannya waktu, kawasan *Kerkhof* dikenal sebagai kawasan bersejarah sehingga dijadikan sebagai tempat wisata masyarakat Aceh. Lalu pemerintah Aceh menjadikannya kawasan Cakra Budaya yang dirawat oleh yayasan yang dibiayai oleh pemerintah Belanda. Pada akhirnya kawasan ini banyak dikunjungi oleh siapapun yang datang ke Banda Aceh. Lambat laun karena logat dan dialek masyarakat Aceh dalam menyebutkan kebun *Bel Over* atau *Bul Kufeer* dengan ejaan aslinya terjadi perubahan dan berubah-ubah sehingga menjadi Bu Lueer (Blower) sebutan orang Aceh, dan pada saat ini nama tersebut sudah berubah menjadikan Gampong Sukaramai.³

2. Kondisi Geografis

Gampong Sukaramai merupakan salah satu gampong pada kemukiman Putroe Phang di Wilayah Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh, dengan batasan-batasan sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Gampong Stui
- Sebelah Timur : Gampong Neusue Jaya
- Sebelah Selatan : Gampong Kampung Baru
- Sebelah Barat : Gampong Punge Blang Cut⁴

² Tim Penulis Gampong Sukaramai, *Rencana ...*, hlm. 6.

³ *Ibid.*, hlm. 7.

⁴ *Ibid.*, hlm. 45.

3. Nama-Nama Tokoh Masyarakat Yang Pernah Menjabat Sebagai Kepala Kampung, Kepala Desa, Kepala Kelurahan, Dan Keuchik

Adapun nama-nama tokoh masyarakat yang pernah menjabat sebagai kepala desa, kepala kelurahan dan selanjutnya sebagai keuchik sejak zaman Belanda sampai dengan sekarang adalah:

Tabel 4.1 Nama-Nama Tokoh Masyarakat Yang Pernah Menjabat Sebagai Kepala Kampung, Kepala Desa, Kepala Kelurahan, Dan Keuchik:

No	Nama	Masa Jabatan	Status
1.	M. Nur Rasmad	-	Kepala Kampung
2.	Keuchik Ali	1942 s/d 1945	Kepala Kampung
3.	M. Yusuf Radjo Mudo	1948 s/d 1961	Kepala Kampung
4.	Said Abdullah	1961 s/d 1970	Kepala Kampung
5.	Teuku Mahmud	1970 s/d 1975	Kepala Kampung
6.	Mohd. Saniman	1975 s/d 1981	Kepala Desa
7.	Mohd. Saniman	1982 s/d 1983	Kepala Kelurahan
8.	Ruslani Sadjio	1983 s/d 1988	Kepala Kelurahan
9.	Ruslani Sadjio	1988 s/d 1995	Kepala Kelurahan
10.	Jamaluddin Siregar,S.Sos	1995 s/d 2000	Kepala Kelurahan
11.	Jamaluddin Siregar,S.Sos	2000 s/d 2005	Kepala Kelurahan
12.	Ibnu Sakdan Ibrahim, S.Sos	2005 s/d 2009	Kepala Kelurahan
13.	Ibnu Sakdan Ibrahim, S.Sos	2010	Pj Keuchik
14.	H. Dharma Sentosa	2011 s/d 2016	Keuchik

Sumber : Data Dokumentasi 2012-2016)⁵

⁵ Tim Penulis Gampong Sukaramai, *Rencana ...*, hlm. 32.

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah nama-nama tokoh masyarakat yang pernah menjabat di Gampong Sukaramai adalah sebanyak 10 orang, dan ada yang menjabat selama dua priode berturut-turut.

4. Nama Dusun dan Rukun Tetangga (RT)

Nama Dusun dan nama kepala dusun yang masih bertugas pada saat ini adalah:

Tabel 4.2 Nama Dusun, Nama Kepala Dusun dan Rukun Tetangga (RT)

No	Dusun	Nama Kepala Dusun	Masa Jabatan	RT
1.	Gunung Geurute	Drs. Suhardiman	2011 s/d 2016	RT-1
				RT-2
				RT-3
				RT-4
2.	Gunung Paro	Anrean, SE	2011 s/d 2016	RT-1
				RT-2
				RT-3
3.	Gunung Keumala	Bakri, SE	2011 s/d 2016	RT-1
				RT-2
				RT-3
				RT-4
				RT-5
4.	Gunung Meurapi	Sukirman	2011 s/d 2016	RT-1
				RT-2
5.	Gunung Singgalang	Sulaiman, S.Pd	2011 s/d 2013	RT-1
				RT-2
		Sulaeman, HS,SP	2013 s/d 2016	Perwalikan RT-2

Sumber : Data Dokumentasi 2012-2016⁶

⁶ Tim Penulis Gampong Sukaramai, *Rencana ...*, hlm. 30.

Berdasarkan tabel 4.2 di atas menunjukkan terdapat lima Dusun dan lima belas Rukun Tetangga dan satu perwakilan Rukun Tetangga.

5. Jumlah Penduduk

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Gampong Sukaramai Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-Laki	1.809 Jiwa
2.	Perempuan	1.911 Jiwa
Jumlah		3.720 Jiwa

Sumber : Data Dokumentasi 2012-2016⁷

Berdasarkan tabel di atas dapat kita lihat bahwa jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki adalah sebanyak 1.809 jiwa, dan jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan adalah sebanyak 1.911 jiwa. Artinya penduduk di Gampong Sukaramai berjumlah 3.720 Jiwa yang didominasi oleh penduduk yang berjenis kelamin perempuan.

⁷ Tim Penulis Gampong Sukaramai, *Rencana ...*, hlm. 47.

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan Terakhir

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah
	Guru Besar/Prof	1 Orang
	Doktor (S3)	1 Orang
	S 2	2 Orang
	Universitas (S1)	347 Orang
	Akademi (Sar.Mud.)	241 Orang
	D.II	-
	D.I	-
	S.L.T.A Sederajat	1.426 Orang
	S.L.T.P Sederajat	458 Orang
	Masih S.D	415 Orang
	Tamat S.D	336 Orang
	Tidak Tamat S.D	102 Orang
	Tidak Bersekolah	391 Orang
	Jumlah	3.720 Orang

Sumber : Data Dokumentasi 2012-2016⁸

Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Menurut Agama

No	Agama	Jumlah
	Islam	3.596 Orang
	Khatolik	2 Orang
	Kristen	29 Orang
	Hindu	-
	Budha	93 Orang
	Jumlah	3.720 Orang

Sumber : Data Dokumentasi Diolah 2012-2016⁹

Mengenai jumlah jamaah haji, tidak di ketahui secara pasti. Menurut bapak kechik tidak ada jumlah jamaah haji yang terdata. Karena tidak ada data yang di kirim ke kentor untuk di data jumlahnya.¹⁰ Menurut pernyataan tdk imum

⁸ Tim Penulis Gampong Sukaramai, *Rencana*, hlm. 50.

⁹ *Ibid.*, hlm. 50.

¹⁰ Hasi wawan cara H. Dharma Sentosa selaku Geuchik Gampong Sukaramai pada tanggal 30 November 2016

syik gampong bahwa jamaah haji yang ada di setiap lingkungan mesjid Gampong Sukaramai yaitu, Mesjid Quba ada 55 orang, Mesjid Istiqamah ada 35 orang dan di mesjid Baitul Makmur ada 30 orang.¹¹ Jadi diperkirakan jumlah jumlah jamaah haji di Gampong Sukaramai sekitar 120 orang.

B. Hasil Penelitian

Dampak Ibadah Haji Terhadap Perilaku Keagamaan Orang yang Telah Melaksanakan Ibadah haji

Untuk mendapatkan data tentang gambaran perilaku keagamaan orang yang telah melaksanakan haji, peneliti sudah melakukan observasi dan wawancara dengan beberapa subjek penelitian di Gampong Sukaramai Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh.

Dan hasil observasi yang dilakukan diketahui bahwa di Gampong Sukaramai Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh, terdapat tiga bangunan Mesjid yang aktif dan satu bangunan Mushalla. Di tempat-tempat ibadah tersebut dilaksanakan kegiatan shalat berjamaah secara rutin di setiap shalat lima waktu, kegiatan pengajian, ceramah mingguan, ceramah bulanan, dan ibadah shalat sunat lainnya. Selain itu, juga dilaksanakan kegiatan keagamaan lainnya, seperti memperingati hari-hari besar Islam, kenduri untuk anak yatim (ulang tahun anak yatim) dan lain sebagainya.

Hasil amatan peneliti di setiap mesjid pada waktu shalat maghrib rata-rata jamaahnya mencapai 150 orang jamaah dari berbagai lapisan masyarakat, baik

¹¹ Hasil wawancara dengan Umar latif selaku Tgk Imum Syik Gampong Sukaramai pada tanggal 1 Desember 2016.

laki-laki maupun perempuan. Jamaah laki-laki dan anak mencapai 125 orang dan jamaah ibu-ibu 25 orang, ini menurut hasil perhitungan peneliti.

Pada waktu shalat isya jamaahnya 67 orang di Mesjid Quba termasuk jamaah ibu-ibu.¹² Di Mesjid Baitul Makmur 70 jamaah termasuk jamaah ibu-ibu.¹³ dan di Mesjid Al-Istiqamah sekitar 80 jamaah termasuk jamaah ibu-ibu.¹⁴ Sedangkan pada waktu shalat shubuh jumlah jamaah lebih sedikit. Di Mesjid Quba jumlah jamaahnya 40 orang ditambah jamaah ibu-ibu 6 orang.¹⁵ di Mesjid Baitul Makmur 45 orang jamaah laki-laki ditambah dengan jamaah ibu-ibu 12 orang.¹⁶

Observasi selanjutnya yang peneliti lakukan adalah mengamati kegiatan-kegiatan keagamaan di ketiga mesjid yaitu pengajian yang dilaksanakan oleh pengurus mesjid pada hari-hari yang tertentu. Peserta yang mengikuti pengajian terdiri atas berbagai lapisan masyarakat, baik yang telah berhaji maupun yang belum, baik laki-laki maupun perempuan.

Menurut hasil pengamatan peneliti bahwa pengajian untuk para jamaah di Mesjid Al-Istiqamah jamaah laki-laki 25 yang hadir dan 12 orang yang hadir dari jamaah perempuan.¹⁷ Di Mesjid Quba jamaah yang hadir 20 dan jamaah

¹² Hasil observasi pada tanggal 9 Desember 2016.

¹³ Hasil observasi pada tanggal 7 Desember 2016.

¹⁴ Hasil observasi pada tanggal 8 Desember 2016.

¹⁵ Hasil observasi pada tanggal 10 Desember 2016.

¹⁶ Hasil observasi pada tanggal 8 Desember 2016.

¹⁷ Hasil observasi pada tanggal 13 Desember 2016.

perempuan 12 orang.¹⁸ Dan di Mesjid Baitul Makmur jamaah laki-laki yang hadir yang mengikuti ceramah setelah shalat subuh 30 orang, 13 orang yang hadir untuk jamaah perempuan.¹⁹

Sedangkan kegiatan pengajian bagi jamaah perempuan di setiap mesjid pada waktu sore, di Mesjid Al-Istiqamah diadakan pada setiap hari jumat sore mulai dari jam 14.30 sampai dengan waktu shalat ashar, di Mesjid Quba diadakan pengajian bagi jamaah perempuan pada setiap hari minggu sore mulai dari jam 14.30 sampai dengan waktu shalat ashar, dan di Mesjid Baitulmakmur diadakan pengajian bagi jamaah perempuan pada hari sabtu sore mulai jam 14.30 sampai dengan shalat ashar.

Semua mesjid selalu diadakan kegiatan shalat fardhu lima waktu secara berjamaah, dan juga kegiatan keagamaan seperti pengajian, memperingati hari-hari besar Islam, seperti Maulid Nabi Muhammad, Isra' Mikraj, Nuzul al-Qur'an, kenduri Milat Anak yatim di setiap tahun.²⁰

Tidak semua jamaah yang telah melaksanakan ibadah haji sering menghadiri acara-acara keagamaan di lingkungan Gampong Sukaramai Kecamatan Baiturrahman seperti melakukan pengajian dan mendengarkan ceramah rutin. H. Tajuddin menyatakan di lingkungan mesjid mereka (Al-Istiqamah), ada jamaah haji ikut shalat berjamaah dan tidak semua jamaah haji ikut shalat berjamaah. Apalagi orang yang sudah tua yang yang berumur sekitar

¹⁸ Hasil observasi pada tanggal 17 Desember 2016.

¹⁹ Hasil observasi pada tanggal 27 November 2016.

²⁰ Hasil wawancara dengan Umar Latif selaku Tgk Imum Syik Gampong Sukaramai pada tanggal 1 Desember 2016.

80 tahun tidak sanggup lagi untuk datang berjamaah. Dan walaupun ada itu dilakukan tidak setiap waktu.²¹

H. Samsunan Mahmud juga berpendapat bahwa ada orang yang telah melakukan haji melakukan shalat berjamaah di mesjid dan tidak semua.²² Berdasarkan wawancara dengan tdk imum syik gampong, yang melaksanakan shalat berjamaah tidak semua orang, tidak semua jamaah orang-orang yang telah melaksanakan ibadah haji.²³ Di Mesjid Quba dari 67 jamaah magrib laki-laki 12 (17,91%) orang yang telah melaksanakan ibadah haji.²⁴ Di Mesjid Baitul Makmur jamaah laki 70 orang yang shalat magrib tujuh orang (10%) dari jamaah haji yang hadir.²⁵ Di Mesjid Istiqamah dari 80 orang yang shalat magrib berjamaah hanya 12 (15%) dari jamaah haji yang hadir.²⁶

Orang yang telah melaksanakan haji tidak selalu meluangkan waktunya untuk mengikuti pengajian yang diadakan di Mesjid. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan menyatakan bahwa orang yang telah melaksanakan haji meluangkan waktunya untuk mengikuti pengajian yang

²¹ Hasil wawancara dengan H. Tajuddin selaku Tgk Imum Mesjid Al-Istiqamah pada tanggal 8 Desember 2016.

²² Hasil wawancara dengan H. Samsunan Mahmud selaku pengurus Mesjid Al-Istiqamah pada tanggal 2 Desember 2016.

²³ Hasil wawancara dengan Umar Latif selaku Tgk Imum Syik Gampong Sukaramai pada tanggal 1 Desember 2016.

²⁴ Hasil wawancara dengan H. Aziz ferdian selaku pengurus Mesjid Quba pada tanggal 7 Desember 2016.

²⁵ Hasil wawancara dengan Umar Latif selaku Tgk Imum syik Gampong Sukaramai pada tanggal 29 Oktober 2016.

²⁶ Hasil wawancara dengan H. Samsunan Mahmud selaku pengurus mesjid Al-Istiqamah pada tanggal 10 Desember 2016.

diadakan di mesjid. Di Mesjid Al-Istiqamah pada umumnya mengikuti pengajian yang diadakan, ada juga yang tidak hadir dikarenakan kurang sehat dan ada kegiatan lain.²⁷ Di mesjid Baitul Makmur sebagaimana dinyatakan oleh ibu Rosmawati dari jamaah haji pada hari sabtu siang ada yang datang ke acara pengajian ada juga yang tidak. Bisa jadi dikarenakan pengajin di Mesjid Baitul Makmur ada dua yaitu ceramah dan pengajian Al-Qur'an. Biasanya jamaah haji maupun masyarakat yang belum haji lebih banyak yang hadir pada pengajian mendengarkan ceramah agama.²⁸

Pengajian umum di Mesjid Al-Istiqamah dari 37 yang hadir tujuh orang (18,91%) dari yang telah melaksanakan ibadah haji.²⁹ Di Mesjid Quba dari 32 yang hadir, lima orang (15,62%) yang telah melaksanakan ibadah haji.³⁰ Di mesjid Baitul Makmur dari 33 yang hadir, empat orang (12,12%) dari yang telah melaksanakan ibadah haji.³¹

Adapun wawancara yang dilakukan pada saat pengajian ibu-ibu yaitu, di Mesjid Baitul Makmur dari 15 orang yang hadir hanya satu orang (6,66%) dari

²⁷ Hasil wawancara dengan H. Tajuddin selaku Tgk Imum Mesjid Al-Istiqamah pada tanggal 8 Desember 2016.

²⁸ Hasil wawancara dengan Rosmawati selaku masyarakat Gampong Sukaramai pada tanggal 7 Desember 2016.

²⁹ Hasil wawancara dengan H. Samsunan Mahmud selaku pengurus Mesjid Al-Istiqamah pada tanggal 12 Oktober 2016.

³⁰ Hasil wawancara dengan Samsiah selaku masyarakat Gampong Sukaramai pada tanggal 19 Oktober 2016.

³¹ Hasil wawancara dengan Umar Latif selaku Tgk Imum Syik Gampong Sukaramai pada tanggal 29 Oktober 2016.

yang telah melaksanakan ibadah haji.³² Begitu juga pengajian di Mesjid Quba dari 28 orang yang hadir, empat (14,28%) orang yang hadir dari jamaah haji.³³ Dan di Mesjid Al-Istiqamah dari 17 orang yang hadir, lima orang (29,41%) yang hadir dari jamaah yang telah melaksanakan haji.³⁴

Di tanggal yang lain pengajian ibu-ibu di Mesjid Baitul Makmur dari 10 orang yang hadir mengikuti pengajian, hanya satu (10%) yang hadir dari jamaah yang telah melaksanakan haji.³⁵ Di Mesjid Quba dari 21 jamaah pengajian yang hadir, tiga (14,28%) dari jamaah yang telah melaksanakan haji.³⁶ Dan di mesjid Al-Istiqamah dari 17 jamaah pengajian yang hadir, lima (29,41%) dari jamaah yang telah melaksanakan haji.³⁷

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan H. Dharma Sentosa menyatakan bahwa dalam pembangunan mesjid yang banyak menjadi donatur dalam pembangunan mesjid adalah orang yang telah berhaji.³⁸ Kemudian

³² Hasil wawancara dengan Ajimar selaku Masyarakat Gampong Sukaramai pada tanggal 30 Juli 2016

³³ Hasil wawancara dengan Adiwarni selaku Masyarakat Gampong Sukaramai pada tanggal 31 Juli 2016.

³⁴ Hasil wawancara dengan ibu Nurma Hasan selaku masyarakat gampong suka ramai pada tanggal 11 November 2016.

³⁵ Hasil wawancara dengan Ajimar selaku masyarakat Gampong Sukaramai pada tanggal 26 November 2016.

³⁶ Hasil wawancara dengan Adiwarni selaku masyarakat Gampong Sukaramai pada tanggal 20 November 2016.

³⁷ Hasil wawancar dengan Nurma Hasan selaku masyarakat Gampong Sukaramai pada tanggal 2 Desember 2016.

³⁸ Hasil wawancara dengan H. Dharma Sentosa selaku Geuchik Gampong Sukaramai pada tanggal 30 November 2016.

Rosmawati juga menyatakan bahwa ibu-ibu yang telah menunaikan ibadah haji banyak berpartisipasi terutama dalam sedekah. Pada saat pengajian hari sabtu mereka memberikan dua sumbangan yaitu ke mesjid dan anak yatim. Ada dari jamaah haji yang memberi kedua-duanya, dan ada juga yang memberi salah satunya.³⁹ Hal ini juga seperti pendapat yang dikemukakan oleh Ani di mana para ibu-ibu yang berstatus haji juga turut berpartisipasi dalam pembangunan mesjid.⁴⁰

Orang yang telah melaksanakan haji berkomunikasi dengan masyarakat dengan baik dan menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar. Hal ini berdasarkan hasil wawancara Samsiah yang menyatakan bahwa komunikasi jamaah haji dengan masyarakat sangat bagus, karena mereka saat berbicara tidak sombong dalam kehidupan sehari-hari.⁴¹ Hal ini juga seperti yang dikemukakan oleh Munawir Amni dimana sejauh yang dilihat bahwa komunikasi jamaah haji dengan masyarakat sejauh ini cukup baik. Jamaah haji itu setelah pulang menunaikan ibadah haji sangat baik dan sangat akrab.⁴²

Sikap jamaah haji terhadap anak yatim sangat baik dan sangat peduli. Hal ini berdasarkan hasil dengan Rosmawati dimana sikap jamaah haji terhadap anak yatim baik baik. Misalnya dilihat saat ada maulid anak yatim diaundang, bulan

³⁹ Hasil wawancara dengan Rosmawati selaku masyarakat Gampong Sukaramai pada tanggal 7 Desember 2016.

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Ani selaku masyarakat Gampong Sukaramai pada tanggal 8 Desember 2016.

⁴¹ Hasil wawancara dengan Samsiah selaku masyarakat Gampong Sukaramai pada tanggal 9 Desember 2016.

⁴² Hasil wawancara dengan Munawir Amni selaku Tgk Imum Mesjid Quba pada tanggal 8 Desember 2016.

puasa dikasih santunan. Dan di pengajian di Mesjid Quba hari sabtu ada dua celeng yang diisi yaitu untuk anak yatim dan Mesjid. Yang nantinya uang tersebut akan diberikan ke pada anak yatim.⁴³ Selanjutnya H. Tajuddin menyatakan bahwa sikap jamaah haji terhadap anak yatim dan fakir miskin secara pribadi tidak bisa diketahui. Hal ini hanya bisa kita lihat dari kegiatan-kegiatan yang ada di gampong, misalnya jika ada peringatan hari maulid, kenduri, dan itu biasanya turut mengundang anak yatim serta fakir miskin berdasarkan tingkat kemampuannya.⁴⁴ Kemudian berdasarkan wawancara dengan Ibu Ani menyatakan bahwa sikap orang yang telah melaksanakan ibadah haji terhadap anak yatim dan fakir miskin lebih baik. Di mana dapat kita lihat bahwa setelah pulang dari haji mereka lebih sering bersedakah, dan kalau ada kenduri selalu di panggil anak-anak yatim.⁴⁵ Bapak Umar Latif juga menyatakan hal yang sama di mana Sebagian dari jamaah haji ada yang memberikan bantuan untuk kepentingan mesjid/mushalla, taman kanak-kanak (TK) dan juga ada bantuan untuk anak-anak yatim. Karena setiap tahun ada acara yang dibuat untuk anak yatim yaitu ulang tahun anak yatim yang diadakan di mesjid masing-masing.⁴⁶

Tingkat keberagamaan orang yang telah menunaikan ibadah haji dengan orang yang belum haji tidak bisa dinilai. Hal ini berdasarkan hasil wawancara

⁴³ Hasil wawancara dengan Rosmawati selaku masyarakat Gampong Sukaramai pada tanggal 7 Desember 2016.

⁴⁴ Hasil wawancara dengan H. Tajuddin Tgk Imum Mesjid Al-Istiqamah pada tanggal 8 Desember 2016.

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Ani selaku masyarakat Gampong Sukaramai pada tanggal 8 Desember 2016.

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Umar Latif selaku Tgk Imum Syik Gampong Sukaramai pada tanggal 1 Desember 2016.

dengan H. Aziz Ferdian tingkat keberagamaan seseorang tergantung kepada orangnya. Kadangkala orang yang sudah haji tetapi sifatnya masih sama dengan sebelum melaksanakan ibadah haji. Tetapi ada juga yang belum haji tawakalnya lebih tinggi. Dan itu tidak bisa kita ambil satu patokan bahwa kalau dia telah haji ibadahnya lebih tinggi.⁴⁷ Dan H. Samsunan Mahmud juga menyatakan bahwa kalau dari tingkat beragamaan sebenarnya tidak ada perbedaan baik itu orang yang sudah haji atau orang yang belum haji, dan itu tidak bisa kita jelaskan.⁴⁸ Kemudian hal ini juga berdasarkan hasil wawancara dengan dengan Munawir Amni di mana tingkat keberagamaan orang yang telah menunaikan ibadah haji dengan orang yang belum haji adalah sama. Perbedaannya hanya terletak bahwa jamaah haji telah menunaikan rukun Islam yang kelima, atau telah sempurna keislamannya karena telah menunaikan rukun yang ke lima. Cuma dilihat dari tingkat ibadahnya sama dengan yang belum haji.⁴⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Syahrizal bahwa sikap dan perilaku para haji ada yang mengalami perubahan ke yang lebih baik dari sebelum melaksanakan ibadah haji dan ada juga yang tidak. Kadang-kadang yang pulang dari haji banyak perubahan, ada juga seseorang itu biasa-biasa saja, maksudnya

⁴⁷ Hasil wawancara dengan H. Aziz Ferdian selaku pengurus Mesjid Quba pada tanggal 3 Desember 2016

⁴⁸ Hasil wawancara dengan H. Samsunan Mahmud selaku pengurus Mesjid Al-Istiqamah pada tanggal 2 Desember 2016.

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Munawir Amni selaku Tgk Imum Mesjid Quba pada tanggal 8 Desember 2016.

sebelum dan sesudah berhaji sama saja perilakunya.⁵⁰ Selanjutnya menurut H. Tajuddin jamaah haji setelah pulang dari haji tetap ada perubahan. Ada satu dua orang yang tidak berubah, tetapi kebanyakan banyak yang berubah seperti yang dulunya tidak shalat berjamaah sekarang sudah berjamaah.⁵¹ Begitu juga pernyataan dari ibu Rosmawati sebagian jamaah haji setelah pulang dari haji menjadi lebih baik contohnya dulu memakai jilbab biasa-biasa saja, tetapi setelah pulang dari haji jilbabnya sudah panjang menutupi dada.⁵²

Wawancara dengan H. Aziz Ferdian menyatakan bahwa orang yang telah melaksanakan ibadah haji ada yang mampu dan ada yang tidak mampu menjaga nilai-nilai ibadah haji. Terkadang orang yang telah berhaji terlepas berbuat hal-hal yang tidak mencerminkan bahwa dia seorang haji. Jadi belum tentu pulang dari berhaji bisa menjaga nilai ibadah hajinya. Bisa dibilang setengah dari jamaah haji, kalau ada sepuluh orang yang telah melaksanakan ibadah haji, hanya lima orang yang bisa menjaganya.⁵³ Ada jamaah haji yang bisa menjaga nilai-nilai ibadah haji, tetapi sangat jarang. Buktinya mabrul atau tidaknya bisa dilihat dari aktivitas

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Syahrizal selaku Sekdes Gampong Sukaramai pada tanggal 6 Desember 2016.

⁵¹ Hasil wawancara dengan H. Tajuddin selaku Tgk Imum Mesjid Al-Istiqamah pada tanggal 8 Desember 2016.

⁵² Hasil wawancara dengan Rosmawati selaku masyarakat Gampong Sukaramai pada tanggal 7 Desember 2016.

⁵³ Hasil wawancara dengan H. Aziz Ferdian selaku pengurus Mesji Quba pada tanggal 3 Desember 2016.

sehari-hari, kadang ada jamaah haji yang jarang sekali shalat di mesjid. Itu buktinya mereka tidak bisa menjaga nilai ibadah haji mereka.⁵⁴

Dilihat dari peran para haji dalam kegiatan keagamaan di masyarakat tetap ikut dala kegiatan keagamaan karena orang yang bertnggung jawab, jadi mereka akan ikut sesuai dengan kemampuan dan memiliki tugas sendiri-sendiri, walaupun ada sebagian yang tidak ikut.⁵⁵ Menurut pernyataan dari bapak Umar Latif sebagian jamaah haji sangat berperan, sangat aktif dalam kegiatan dimasyarakat, tapi ada juga dari jamaah haji tidak aktif dalam kegiata-kegiatan yang diadakan.⁵⁶

Wawancara dengan H. Dharma Sentosa menyatakan bahwa tidak ada perilaku yang tidak baik yang dilakukan oleh orang yang telah melaksanakan haji, pada umumnya mereka sangat menjaga apalagi setelah melaksanakan haji.⁵⁷ Selanjutnya Munawir Amni juga menyatakan bahwa Sejauh yang dilihat, kalau jamaah haji yang berperilaku tidak baik adalah tidak ada. Jika didaerah kantornya tidak tahu dan juga di tempat lainya.⁵⁸ Kemudian jawaban diatas sama halnya

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Umar Latif selaku Tgk Imum Syik Gampong pada tanggal 1 Desember 2016.

⁵⁵ Hasil wawancara dengan H. Tajuddin selaku Tgk Imum Mesjid Al-Istiqamah pada tanggal 8 Desember 2016.

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Umar Latif selaku Tgk Imum Syik Gampong Sukaramai pada tanggal 1 Desember 2016.

⁵⁷ Hasil wawancara dengan H. Dharma Sentosa selaku Geuchik Gampong Sukaramai pada tanggal 30 November 2016.

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Munawir Amni selaku Tgk Imum Mesjid Quba pada tanggal 8 Desember 2016.

dengan hasil wawancara dengan Ani dimana tidak pernah ditemukan adanya perilaku yang mengganggu masyarakat lain.⁵⁹

C. Pembahasan

Haji adalah rukun Islam yang kelima setelah syahadat, shalat, zakat dan puasa. Masyarakat yang telah berhaji berusaha melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim dengan cara melaksanakan ibadah dan amalan-amalan yang telah di perintahkan oleh Allah. Para Jamaah haji ini dapat dikatakan sebagai perubahan, yang dapat menjadi contoh teladan dan memberikan motivasi, spirit, dan inspirasi bagi masyarakat lain, untuk selalu melakukan perubahan ke arah yang lebih baik, bukan hanya dalam bermasyarakat, tetapi juga dalam kehidupan beragama sehari-hari.

Sehingga dapat dikatakan bahwa ibadah haji adalah madrasah yang penuh keberkahan untuk membimbing jiwa, mensucikan hati, dan menguatkan iman. Haji sesungguhnya adalah madrasah pembinaan keimanan yang akan meluluskan orang beriman yang bertakwa serta hamba Allah yang diberi taufiq. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an QS. Al-Hajj ayat 27-28:

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ ﴿٢٧﴾ لِيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا أَنَّمَا اللَّهُ فِي أَيَّامٍ مَّعْلُومَةٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ ۖ فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِيعُوا أَمْرَ الْفَقِيرِ ﴿٢٨﴾

Artinya: “Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh. Supaya mereka

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Ani selaku masyarakat Gampong Sukaramai pada tanggal 8 Desember 2016.

menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan atas rezki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak. Maka makanlah sebahagian daripadanya dan (sebahagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara dan fakir.

Banyak manfaat yang didapatkan bagi mereka yang telah melaksanakan ibadah haji. Sehingga manfaat tersebut akan berdampak bagi perilaku orang yang telah melaksanakan ibadah haji.

Namun, di sisi lain sebagian dari jamaah yang telah menunaikan ibadah haji tidak mengalami perubahan perilaku setelah melaksanakan ibadah haji dalam kehidupan masyarakat di Gampong Sukaramai Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh. Sebagian jamaah haji yang ada di Gampong Sukaramai tidak aktif mengikuti shalat berjamaah, pengajian yang diadakan di mesjid dan tidak bisa menjaga nilai-nilai ibadah haji setelah pulang ke kampung halamannya. Walaupun demikian ada juga jamaah haji yang mengalami peningkatan baik dalam segi keagamaan maupun kemasyarakatan.

Idealnya, dalam kehidupan masyarakat, terjadinya peningkatan perilaku baik yang dilakukan oleh orang yang telah melaksanakan haji, baik dari segi peningkatan ibadahnya, cara berkomunikasi, sikap maupun perilaku yang lain. Sehingga dapat dikatakan Ibadah haji memiliki dimensi moral, sehingga orang yang telah melaksanakannya menjadi cermin dan acuan bertindak dalam bidang sosial dan keagamaan di tengah-tengah masyarakat.

Untuk itu dalam hal ini penulis dapat menyimpulkan bahwa dampak perilaku sebagian jamaah haji di gampong Sukaramai kota Banda Aceh bahwa sebagian jamaah haji tidak begitu aktif dalam mengikuti shalat berjamaah,

pengajian-pengajian yang di adakan di mesjid maupun praktek keagamaan lainnya. Tidak semua orang (sebahagian) yang telah melaksanakan haji itu mampu menerapkan amalan-amalan yang pernah dilakukan selama berada di tanah suci dan tidak semua jamaah haji mampu memberikan tauladan yang baik bagi yang lain. Ada dari jamaah haji yang tidak mampu menjaga nilai-nilai ibadah haji yang diterapkan ditanah suci setelah pulang ke kampung halamannya. Meskipun demikian terdapat pula jamaah haji yang perubahan perilaku seperti yang dulu kurang aktif dalam kegiatan shalat berjamaah sekarang aktif dalam kegiatan tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis laksanakan tentang dampak ibadah haji terhadap perilaku jamaah haji (studi deskriptif analisis Di Gampong Sukaramai Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh) dapat dikemukakan kesimpulan dan saran-saran sebagai berikut:

Ibadah haji memberikan dampak lebih baik terhadap perilaku sebahagian orang yang telah melaksanakan ibadah haji di Gampong Sukaramai Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh. Hal ini dapat dilihat dari perilaku mereka dalam hal mengikuti berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di mesjid-mesjid Gampong Sukaramai seperti shalat berjamaah, pengajian, membantu anak yatim dan ikut partisipasi pembangunan mesjid. Ada sebahagian perilaku orang yang telah melaksanakan ibadah haji dalam meningkatkan tingkat keagamaan mereka, juga lebih kepada perbaikan diri dan menjadi teladan bagi masyarakat lain yang belum melaksanakan ibadah haji

Namun ada juga sebagian dari jamaah haji yang tidak aktif dalam melaksanakan shalat berjamaah dan mengikuti pengajian, dan tidak berpartisipasi dalam pembangunan mesjid. Tidak semua orang yang telah melaksanakan haji itu mampu menerapkan amalan-amalan yang pernah dilakukan selama berada di tanah suci dan tidak semua jamaah haji mampu memberikan tauladan yang baik bagi yang lain.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang dampak ibadah haji terhadap perilaku jamaah haji perlu dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat, diharapkan dapat mengambil hikmah ibadah haji dari orang yang telah melaksanakan haji sehingga kedepannya dapat melaksanakan ibadah haji.
2. Bagi orang yang telah melaksanakan ibadah haji, untuk lebih meningkatkan pemaknaan ibadah haji yang telah dilaksanakan dan dapat meningkatkan pengamalan pesan moral yang diperoleh setelah melaksanakan ibadah haji dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk dapat melakukan penelitian yang serupa dengan melihat sudut pandang yang berbeda, yaitu melakukan penelitian untuk melihat bagaimana pengaruh pengamalan pesan moral yang diperoleh orang yang telah melaksanakan ibadah haji dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat yang belum melaksanakan haji.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Cet. 1, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Abu Abdillah Malik Bin Anas bin Malik bin Anas bin Al Harists bin Ghaiman bin Khutsail bin Amr bin Al harits Al Ashbahiy Al Humairi, *Muwaththo' Al Imam Malik-R.A*, jilid 1, (Terj. Adib Bisri Musthofa), Semarang: Asy Syifa', 1993.
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.
- Aguk Irawan MN, *Panduan Super Lengkap Haji dan Umrah*, Jakarta: Qultum Media, 2011.
- Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, Jakarta: Aksara Baru, 1985.
- Ahmad Amin, *Ethika (Ilmu Akhlak)*, (Terj. Farid Ma'ruf), Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Ahmad Kartono dan Sarmidi Husna, *Ibadah Haji Perempuan menurut Para Ulama Fikih*, Jakarta: Siraja Prenada Media Group, 2013.
- Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, Bogor: Kencana, 2003.
- Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, Jakarta: Al-I'tishom, 2006.
- Anwar Hilmi, Anwar Nashir Goparana, *Manasik Haji & Umrah untuk Semua Usia*, Jakarta: Al Magfiroh, tt.
- Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Andi, 2003.
- Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009.
- Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Perilaku Konsumen: Pendekatan Praktis Disertai Himpunan Jurnal Penelitian*, Yogyakarta: Andi Offset, 2013.
- Iwan Gayo, *Buku Pintar Haji dan Umrah*, Jakarta: Pustaka Warga Negara, 2004.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

- M. Noor Matdawam, *Pelaksanaan Ibadah Haji dan Umroh*, Yogyakarta: Yayasan Bina Karier, 1986.
- M. Yudhie Haryono, dkk, *Haji Mistik: Sepertinya Tiada Haji Mabruur di Indonesia*, Bekasi: Intimedia dan Nalar, 2002.
- Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: Agung, 1978.
- Matthew. B, Miles. Dkk, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia, 2009.
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009.
- Moleong, Lexy J, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mubarak Bin Makbuth Bamualim La, *Meneladani Munasik Haji Rasulullah SAW*, Jakarta: Yayasan Al-Safwah dan Forum Studi Dakwah dan Islam, 2005.
- Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Shahih Sunan An-Nasa'i 2*, Jakarta: Pustaka Azzam: 2006.
- Muhammad Sholikin, *Keajaiban Haji dan Umrah: Mengungkap Kedahsyatan Ka'bah dan Tanah Suci*, Jakarta: Erlangga, 2013.
- Muhammad Abdul Baqi, *Muttafaqun 'alaih Shahih Bukhari Muslim*, Jakarta: Ummul Qura, 2014.
- Muhammad Bagir Al-Habsyi, *Fiqh Praktis Menurut Al-Qur'an, As-Sunnah dan Pendapat Para Ulama*, Bandung: Mizan Pustaka, 2005.
- Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Ringkasah Shahih Bukhari 2*, Jakarta: Pustaka Azzam: 2007.
- , Muhammad Nashiruddin Al Bani, *Ringkasan Shahih Muslim 1*, (Terj. Imron Rosadi), Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- , Muhammad Nashiruddin Al Bani, *Shahih Sunan Abu Daud 1*, (Terj. Tajuddin Arief, dkk), Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.
- , *Shahih Sunan At-Tirmidzi 1: Seleksi Hadits Shahih dari Kitab Sunan Timidzi*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

- Muhammad Sholikhin, *Keajabian Haji dan Umrah: Mengungkap Kedahsyatan Pesona Ka'bah dan Tanah Suci*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012.
- Muslim Nurdin dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung: Alfabeta, 1995.
- Nabolah Lubis, *Menyingkap Rahasia Ibadah Haji*, Jakarta: RajaGrafindo Persada 1990.
- Nasir Budiman, dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, (Skripsi, Tesis dan Disertasi)* Cet. 1, Banda Aceh: Ar-Raniry 2006.
- Qamaruddin Shaleh, dkk., *Ayat-Ayat Larangan dan Perintah dalam Al-Qur'an*, Bandung: Penerbit Diponegoro, 2001.
- Rahman Ritonga, *Fiqh Ibadah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002.
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs*, Jakarta: Bima Aksara, 2005.
- Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukuran*, Cet. X, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Sissah dan Fuad Rahman, "Media Akademika: Problematika Ritual Ibadah Haji: Telaah Perilaku Sosial Keagamaan *Hujjaj* di Kota Jambi", VOL. 27, NO. 3, Juli (2012).
- Slamed Abidin, Moh. Suyono, *Fiqh Ibadah*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Soekidjo Notoatmodjo, *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Soekidjo Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Sukmadinata, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010.
- Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011.

Tim Penulis Gampong Sukaramai, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong tahun 2012-2016*, Sukaramai: 2012.

Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Persetasi Siswa*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2004.

Umi Aqila, *Haji dan Umrah*, Jakarta: Al Maqfiroh, 2013.

Undang-undang 17 tahun 1999 tentang menyelenggaraan ibadah haji, Ayat 3 Pasal 1 Bab 1

Veithzal Rivai Zainal, dkk, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Zaidah Kusumawati, dkk, *Ensiklopedia Nabi Muhammad SAW dalam Ragam Gaya Hidup 1*, Jakarta: Lentera Abadi, 2011.

Daftar Wawancara

Wawancara dengan Adiwarni selaku Masyarakat Gampong Sukaramai.

Wawancara dengan Ani selaku masyarakat Gampong Sukaramai.

Wawancara dengan Ajimar selaku Masyarakat Gampong Sukaramai.

Wawancara dengan H. Aziz ferdian selaku pengurus Mesjid Quba.

Wawancara dengan H. Dharma Sentosa selaku Geuchik Gampong Sukaramai.

Wawancara dengan H. Samsunan Mahmud selaku pengurus Mesjid Al-Istiqamah.

Wawancara dengan H. Tajuddin selaku Tgk Imum Mesjid Al-Istiqamah.

Wawancara dengan Munawir Amni selaku Tgk Imum Mesjid Quba.

Wawancara dengan Nurma Hasan selaku masyarakat Gampong Sukaramai.

Wawancara dengan Rosmawati selaku masyarakat Gampong Sukaramai.

Wawancara dengan Samsiah selaku masyarakat Gampong Sukaramai.

Wawancara dengan Samsiah selaku masyarakat Gampong Sukaramai.

Wawancara dengan Umar Latif selaku Tgk Imum Syik Gampong Sukaramai.

Wawancara dengan Syahrizal selaku Sekdes Gampong Sukaramai.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY
Nomor : Un.08/FDK/KP.00.4/34892/2016
TENTANG
PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2016/2017

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;
- Mengingat : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2016, Tanggal 07 Desember 2015

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Ganjil Tahun Akademik 2016/2017
- Pertama : Menunjuk/Mengangkat Sdr :

- 1) **Mira Fauziah, M.Ag**
2) **Drs. Umar Latif, MA**

Sebagai *Pembimbing Utama*
Sebagai *Pembimbing Kedua*

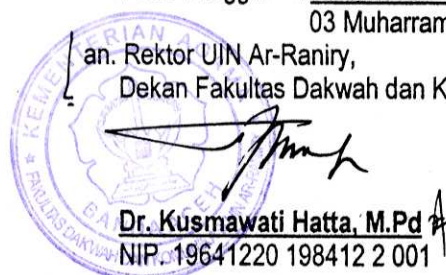
Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:

Nama : Nurul Husna
Nim/Jurusan : 421206722/ Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Judul : *Dampak Ibadah Haji Terhadap Perilaku Jamaah Haji (Studi Deskriptif Analitis di Gampong Sukaramai Kec. Baiturrahman Kota Banda Aceh)*

- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2016;
- Keempat : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;
- Kelima : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;
- Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 03 Oktober 2016 M
03 Muharram 1438 H

an. Rektor UIN Ar-Raniry,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi


Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP. 19641220 198412 2 001

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ka. Bag. Keuangan UIN Ar-Raniry
3. Mahasiswa yang bersangkutan

Keterangan: SK Perpanjangan berlaku sampai dengan tanggal 04 April 2017



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah. arraniry.ac.id

Nomor : Un.08/FDK.I/PP.00.9/4851/2016

Banda Aceh, 28 November 2016

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada

- Yth, 1. Keuchik Gampong Suka Ramai Kota Banda Aceh
2. Sekretaris Desa Gampong Suka Ramai Kota Banda Aceh
3. Tengku Imum /Pengurus Masjid Baitul Makmur Gampong Suka Ramai
4. Tengku Imum /Pengurus Masjid Quba Gampong Suka Ramai
5. Tengku Imum /Pengurus Masjid Istiqamah Gampong Suka Ramai

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama /Nim : **Nurul Husna/421206722**
Semester/Jurusan : IX/ Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat sekarang : Tibang Kec. Syiah Kuala

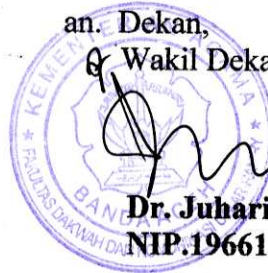
Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Dampak Ibadah Haji terhadap Perilaku Jamaah Haji (Studi Deskriptif Analitis di Gampong Sukaramai Kec. Baiturrahman Kota Banda Aceh).**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam

an. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Juhari, M.Si

NIP.196612311994021006



PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
KECAMATAN BAITURRAHMAN
GAMPONG SUKARAMAI

Jln. Patimura No. 107 Banda Aceh No. Telp. (0651) 45858 Kode Pos. 23243

Nomor : 070/ 0 45 /2017
Lampiran : -
Perihal : Selesai Penelitian

Banda aceh 16 Januari 2017

Kepada Yth

An, Dekan Wakil Dekan Bidang Akademik
UIN AR- Raniry
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Di-

Banda Aceh.

Asslamu' alaikum Wr.Wb

Sehubungan dengan surat An, Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri AR- RANIRY Nomor : Un.08/FDK.I/PP.00.9/4851/ 2016 tentang Penelitian Ilmiah mahasiswa dengan ini kami beritahukan bahwa mahasiswa yang bernama, dibawah ini :

Nama : **NURUL HUSNA**
NIM : 421206722
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Semester : IX
Judul Skripsi : **"Dampak Ibadah Haji Terhadap Perilaku Jamaah Haji (Studi Deskriptif Analitis di Gampong Sukaramai Kec. Baiturrahman Kota Banda Aceh)"**

Telah selesai melaksanakan tugas Penelitian di Gampong Sukaramai Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh. Demikian kami sampaikan atas bantuan dan Kerjasamanya Diucapkan Terima Kasih



KEUCHIK GAMPONG SUKARAMAI

H. DHARMA SENTOSA

LEMBARAN OBSERVASI

NO	HARI/TANGGAL	PENGAMATAN YANG DILAKUKAN
1	Sabtu/30 Juli 2016	Mengamati jumlah jamaah haji yang hadir pada pengajian ibu-ibu di Mesjid Baitul Makmur
2	Minggu/31 Juli 2016	Mengamati jumlah jamaah haji yang hadir pada pengajian ibu-ibu di Mesjid Quba
3	Jum'at/9 Desember 2016	Mengamati jumlah masyarakat yang shalat isya di Mesjid Quba
4	Rabu/7 Desember 2016	Mengamati Jumlah masyarakat yang shalat isya di Mesjid Baitul Makmur
5	Kamis/8 Desember 2016	Mengamati Jumlah masyarakat yang shalat isya di Mesjid Al-Istiqamah
6	Sabtu/ 10 Desember 2016	Mengamati jumlah masyarakat yang shalat Subuh di Mesjid Quba
7	Kamis/8 Deseber 2016	Mengamati jumlah masyarakat yang shalat subuh di Mesjid Baitul Makmur.
8	Selasa/13 Desember 2016	Mengamati jumlah masyarakat yang hadir pada pengajian umum di Mesjid Al-Istiqamah
9	Sabtu/17 Desember 2016	Mengamati jumlah masyarakat yang hadir pada pengajian umum di Mesjid Quba
10	Minggu/27 November 2016	Mengamati jumlah masyarakat yang hadir pada pengajian umum di Mesjid Baitul Makmur

PEDOMAN WAWANCARA
DAMPAK IBADAH HAJI TERHADAP PERILAKU JAMAAH HAJI
(STUDI DESKRIPTIF ANALISIS DI GAMPONG SUKARAMAI
KECAMATAN BAITURRAHMAN KOTA BANDA ACEH)

Kepada :

Yang Terhormat Bapak/Ibu di Gampong Sukaramai Kecamatan Baiturrahman
Kota Banda Aceh.

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Nama saya **Nurul Husna**, saya adalah mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir studi saya di perguruan tinggi, maka saya bermaksud untuk mengadakan penelitian mengenai dampak ibadah haji terhadap perilaku jamaah haji, terutama perilaku keagamaan orang yang telah melaksanakan ibadah haji. Oleh karena itu saya memohon keikhlasan Bapak/Ibu meluangkan waktunya untuk menjawab pertanyaan yang saya ajukan ini sesuai dengan pandangan Bapak/Ibu. Atas kesediaan Bapak/Ibu saya ucapkan banyak terima kasih.

Dampak Ibadah Haji Terhadap Perilaku Jamaah Haji, Terutama Perilaku Keagamaan Orang Yang Telah Melaksanakan Ibadah Haji.

1. Menurut yang bapak/ibu lihat apakah para jamaah haji sering menghadiri acara-acara keagamaan dilingkungan Gampong Sukaramai Kecamatan Baiturrahman?
2. Apakah para haji sering shalat berjamaah di mesjid?
3. Apakah jamaah haji mengikuti pengajian yang diadakan di mesjid?
4. Menurut bapak/ibu bagaimana partisipasi jamaah haji dalam pembangunan mesjid?
5. Menurut bapak/ibu bagaimanakah komunikasi jamaah haji dengan masyarakat?
6. Bagaimanakah sikap jamaah haji terhadap anak yatim?
7. Menurut bapak/ibu, bagaimana tingkat keberagamaan orang yang telah menunaikan ibadah haji dengan orang yang belum haji?
8. Menurut pandangan dan sejauh yang bapak/ibu lihat, apakah sikap dan perilaku para haji mengalami perubahan ke yang lebih baik dari sebelum melaksanakan ibadah haji?
9. Menurut yang bapak/ibu lihat dalam kehidupan sehari-hari, apakah setelah kembali dari menunaikan ibadah haji, para haji mampu menjaga nilai-nilai ibadah haji mereka?
10. Bagaimana peran para haji dalam kegiatan keagamaan di masyarakat Gampong Sukaramai Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh?

11. Menurut bapak/ ibu ada tidak perilaku kurang baik yang dilakukan oleh orang yang telah melaksanakan haji, baik dari cara komunikasi maupun perilaku yang lain?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Nurul Husna
2. Tempat / Tanggal Lahir : Keumangan Cut / 3 Juni 1994
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. NIM : 421206722
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Dusun Lhok Kuala, Desa Bangkeh
 - a. Kecamatan : Geumpang
 - b. Kabupaten : Pidie
 - c. Provinsi : Aceh
8. Pekerjaan : Mahasiswa
9. No Hp : 082236791217

Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : SDN 1 Geumpang Tahun Lulus 2006
2. SMP/MTs : MTsN 1 Geumpang Tahun Lulus 2009
3. SMA/MA : MAS Al-Furqan Bambi Tahun Lulus 2012
4. PERGURUAN TINGGI : UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Lulus 2017

Orang Tua/Wali

1. Ayah : Marwansyah
2. Ibu : Hendani
3. Pekerjaan
 - a. Ayah : PNS
 - b. Ibu : PNS
4. Alamat Orang Tua : Dusun Lhok Kuala, Desa Bangkeh, Kec Geumpang Kab. Pidie

Banda Aceh 5 Januari 2017

Peneulis,

Nurul Husna